

**GAMBARAN KESULITAN BELAJAR BERHITUNG
PADA SISWA SMP NEGERI 1 JELBUK**

SKRIPSI



Oleh :
Shinta Dewi Fitriyani
NIM : 212103050005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

GAMBARAN KESULITAN BELAJAR BERHITUNG PADA SISWA SMP NEGERI 1 JELBUK

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Shinta Dewi Fitriyani
NIM : 212103050005

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**GAMBARAN KESULITAN BELAJAR BERHITUNG
PADA SISWA SMP NEGERI 1 JELBUK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

Shinta Dewi Fitriyani
NIM : 212103050005

Disetujui Pembimbing



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

GAMBARAN KESULITAN BELAJAR BERHITUNG PADA SISWA SMP NEGERI 1 JELBUK

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari: Kamis

Tanggal: 4 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005

Indah Roziah Cholilah, M.Psi
NIP. 198706202019032008

Anggota:

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
2. Arrumaisha Fitri, M.Psi.

()

()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah:11)¹



¹ Alquran, al-Mujadalah ayat 11. Alquran dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2013), 543.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta kekuatan yang diberikan selama proses panjang penyusunan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat untuk:

1. Kedua orang tua tersayang, Papa dan Mama tercinta. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun papa dan mama tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, naman selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Tanpa kalian, aku bukan siapa-siapa. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat papa dan mama lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan keduanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan, Besar harapan penulis semoga papa dan mama selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.
2. Kakakku tersayang, yang setia menemani dan mendukung dalam setiap proses, dari awal kuliah hingga titik ini. Terima kasih atas semangat,

pelukan hangat, dan telinga yang selalu siap mendengar. Terimakasih sudah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk adik-adikmu. Kasih sayang dan dukunganmu sangat berarti dalam perjalanan ini. Kehadiranmu adalah kekuatan yang tak tergantikan bagi penulis.

3. Adikku tercinta, yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
4. Keluarga besar kakek Wayan Nagi yang selalu memberikan dukungan baik secara moril dan material.



ABSTRAK

Shinta Dewi Fitriyani, 2025 : *Gambaran Kesulitan Belajar Berhitung Pada Siswa SMP Negeri 1 Jelbuk.*

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Berhitung, Siswa SMP.

Kemampuan berhitung merupakan dasar penting dalam pembelajaran matematika yang berperan besar dalam perkembangan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah siswa. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan berhitung yang baik; sebagian di antaranya mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar dan menerapkan operasi hitung secara tepat. Kesulitan ini dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika serta menurunkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pelajaran yang berkaitan dengan angka.

Adapun fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk? 2) Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk. 2) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun responden dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami kesulitan berhitung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung dasar, meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta operasi campuran. Kesulitan tersebut disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap konsep dasar matematika, kesalahan prosedur dalam langkah penyelesaian, serta rendahnya ketelitian dan kepercayaan diri siswa. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar berhitung terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecemasan, rasa takut salah, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya kepercayaan diri. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan serta pendampingan dari keluarga di rumah, sehingga siswa belajar secara mandiri tanpa arahan yang memadai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Kesulitan Belajar Berhitung Pada Siswa SMP Negeri 1 Jelbuk”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S. Ag, M. M. CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam.
4. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi. Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, masukan, serta arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Dakwah yang telah membimbing dan mengajar penulis selama masa perkuliahan.

6. Kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang diperlukan penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Jember, 18 Juni 2025

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	46

C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data.....	49
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-Tahap Penelitian	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	56
A. Gambaran Obyek Penelitian	56
B. Penyajian Data dan Analisis.....	62
C. Pembahasan Temuan.....	79
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1 Sejarah Pimpinan Sekolah SMP Negeri1 Jelbuk	58
Tabel 4.2 Data Sarana & Prasarana	59
Tabel 4.3 Data Pendidik	61
Tabel 4.4 Data Tenaga Kependidikan	62
Tabel 4.5 Nilai Rapor	64



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesulitan belajar (*learning disability*) didefinisikan sebagai suatu gangguan yang menyebabkan individu mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitas belajar secara optimal. Sementara itu, menurut *The United States of Education*, kesulitan belajar merupakan gangguan pada satu atau lebih proses psikologis yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Gangguan ini dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.²

Kesulitan dalam belajar adalah masalah umum yang dapat muncul selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kesulitan belajar merujuk pada tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami atau menyerap materi pelajaran di sekolah. Aktivitas belajar tidak selalu berjalan lancar bagi setiap individu, sehingga guru perlu memberikan perhatian khusus dalam proses pembelajaran untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman yang berulang. Kesalahan tersebut dapat berakibat pada penerapan konsep-konsep lain yang merupakan pengembangan dari konsep tersebut.³

² Setyawati A., Ratu N., “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMP Pada Materi Aljabar Ditinjau Dari Mathematics Anxiety”, Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 05, No 03, November 2021.

³ Hardianti, F., Riyansi, D. A., & Sari, R. K. Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 21 Seluma Timur, Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu, Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu, Vol 1 No 1 Juli 2023.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif siswa dan diajarkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Matematika adalah ilmu yang bersifat universal dan menjadi dasar bagi kemajuan teknologi modern, memainkan peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Konsep konsep yang diajarkan dalam matematika bersifat abstrak, sehingga setiap konsep baru yang dipahami oleh siswa perlu segera diperkuat agar dapat tersimpan dengan baik dalam ingatan mereka dan terintegrasi dalam pola pikir serta tindakan mereka.⁴

Namun, sebagian siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Salah satu alasan ketidaksukaan mereka adalah karena matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Lebih dari sekadar menghafal rumus dan memahami simbol, matematika mengharuskan pemahaman dasar yang berjenjang, dari konsep sederhana hingga yang lebih kompleks.⁵ Menurut survei yang dilakukan oleh *Zenius Education*, matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit atau kurang diminati oleh mayoritas siswa di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami matematika dan tidak menyukainya. Selain itu, berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-7

⁴ Hardianti, F., Riyansi, D. A., & Sari, R. K. "Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 21 Seluma Timur" , Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu, Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu, Vol 1 No 1 Juli 2023.

⁵ Lestari, I., Rosyana, T., & Zanthi, L. S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMP Kelas VII pada Materi Himpunan. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5 (6), 1841-1848.

paling rendah dalam kategori matematika dengan skor 379, yang jauh di bawah rata-rata global sebesar 490.⁶

Kesulitan belajar matematika pada siswa dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, mencakup aspek fisiologis dan psikologis. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti keluarga, sekolah, serta media dan lingkungan sosial. Pada salah satu penelitian menunjukkan bahwa psikologis sebesar 26,42%. Sementara itu, faktor eksternal berkontribusi sebesar 23,94%, dengan rincian kesulitan yang berasal dari faktor sekolah sebesar 24,85%, faktor keluarga sebesar 9,40%, dan faktor masyarakat sebesar 37,58%.⁷

Pentingnya mempelajari matematika tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan berhitung semata, tetapi juga sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan sikap positif terhadap matematika, seperti berpikir logis, kritis, analitis, teliti, jujur, bertanggung jawab, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pembelajaran matematika juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, percaya diri, dan minat

⁶ Salsabila A. N., Khairunnisa A. P., Safira I. N., Rinjanita, "Analisis Keulian Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama Terhadap Pembelajaran Matematika", Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, Volume 2 No 1 Februari 2023, hal 06-14

⁷ Afifa S., Imamuddin, Aniswita, & Rahmat T., *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Pua*, Journal For In Mathematics Learning, Vol 6 No 1 Maret 2023, 027-038.

belajar yang berkesinambungan pada diri peserta didik. Dari segi pengetahuan, peserta didik dituntut untuk menguasai konsep, prinsip, operasi, dan relasi dalam matematika serta dapat menerapkannya secara tepat dan efisien dalam pemecahan masalah. Adapun dari aspek keterampilan, pembelajaran matematika diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir matematis, seperti menganalisis, membandingkan, dan merepresentasikan ide melalui simbol, model konkret, maupun gambar. Pada jenjang SMP sendiri, ruang lingkup materi mencakup bilangan (termasuk bilangan rasional), aljabar, geometri, pengukuran, statistika, dan peluang yang dikaitkan dengan kehidupan nyata.⁸

Kondisi prestasi matematika yang kurang memuaskan ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga ditemukan dalam penelitian-tingkat yang lebih luas. Misalnya, hasil studi literasi matematika siswa SMP di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa masih tergolong sangat rendah, terutama pada domain aljabar dan geometri. Selain itu, penelitian Pemetaan Ketercapaian Materi Matematika Tingkat SMP se-Provinsi Bengkulu Per-Indikator dan Wilayah Berdasarkan Nilai UN Tahun 2015-2019, menunjukkan bahwa rata-rata nilai UN matematika di Bengkulu selalu berada di bawah rata-rata nasional, dengan selisih capaian mencapai sekitar 21%. Kondisi ini mencerminkan bahwa kesulitan dalam penguasaan

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

materi matematika, khususnya berhitung dan konsep dasar, masih menjadi persoalan yang meluas.⁹

Penelitian ini menggunakan perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Teori Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yakni tahap sensori-motorik (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun– dewasa).¹⁰ Siswa SMP umumnya berada dalam masa transisi dari tahap operasional konkret ke tahap operasional formal. Operasional konkret: siswa masih sangat bergantung pada objek nyata dan pengalaman konkret untuk memahami konsep matematika, jika siswa belum mencapai tahap ini, mereka mungkin kesulitan dengan operasi matematika abstrak, seperti aljabar atau pecahan yang lebih kompleks. Operasional formal: siswa mulai mampu berfikir abstrak dan logistik, tetapi tidak semua siswa berkembang pada tingkat yang sama, beberapa siswa mungkin masih berada dalam tahap konkret, sehingga mengalami kesulitan memahami konsep yang lebih abstrak.

Menurut Hallahan dan Kauffman, kesulitan belajar berhitung merupakan salah satu bentuk gangguan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), yakni kondisi ketika seseorang kesulitan memahami dan mempelajari konsep-konsep matematika dasar.¹¹ Menurut Jamaris, terdapat

⁹ A. R. Singkam, H. Sumardi, dan R. Fata, “Pemetaan Ketercapaian Materi Matematika Tingkat SMP Se-Provinsi Bengkulu Per-Indikator dan Wilayah Berdasarkan Nilai UN Tahun 2015-2019,” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, vol. 7, no. 1, hlm. 22–34, 2022.

¹⁰ Andi Thahir, “*Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*”, ed. I (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022).

¹¹ Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptionality Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International.

beberapa hambatan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika: a) Kesulitan dalam melakukan perhitungan. b) Kendala dalam mentransfer pengetahuan, di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. c) Kurangnya pemahaman terhadap bahasa matematika, yang membuat peserta didik kesulitan dalam memahami soal-soal yang disajikan dalam bentuk cerita. d) Kesulitan dalam mengenali dan memahami simbol-simbol matematika.¹²

Kemampuan berhitung, sebagai bagian dari matematika, seharusnya dikuasai oleh siswa sejak tingkat pendidikan dasar karena menjadi landasan dalam memahami konsep matematika yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya. Siswa ditingkat sekolah dasar seharusnya sudah menguasai operasi perhitungan dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Penguasaan ini penting karena menjadi prasyarat dalam memahami materi matematika yang lebih lanjut, seperti pecahan, bilangan desimal, persamaan, hingga konsep aljabar yang diperkenalkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹³

Berdasarkan penelitian-penelitian terkini, siswa SMP seharusnya memiliki kemampuan sebagai berikut: pertama, numerasi yaitu penguasaan operasi bilangan dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian), termasuk pecahan, desimal, dan persen. Kedua, pemahaman konsep bilangan dan struktur matematika sehingga siswa mampu mengerti alasan di balik prosedur hitung, bukan hanya menghafal. Ketiga, penalaran matematis yang

¹² Jamaris, M., “*Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*”. Bogor: Ghalia Indonesia 2015.

¹³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT, Rineka, 2010) cet.6, Hal.208-209.

meliputi kemampuan membuat dugaan/alasan, melakukan logika, membuktikan kebenaran, menarik kesimpulan. Keempat, pemecahan masalah, terutama soal cerita yang mensyaratkan penggunaan konsep dan prosedur dalam konteks nyata. Kelima, komunikasi matematis, yaitu kemampuan menyatakan ide, menafsirkan soal, menggunakan simbol matematika tepat, dan menjelaskan langkah-langkah. Keenam, literasi matematika dan numerasi, termasuk isi-isi seperti membaca tabel/grafik, interpretasi data, menggunakan operasi hitung di kehidupan sehari-hari, dan berpikir kritis terhadap numerasi.¹⁴

Namun faktanya di SMP Negeri 1 Jelbuk masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar berhitung, terutama dalam memahami dan menerapkan operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. SMP Negeri 1 Jelbuk memiliki 446 jumlah siswa dan 28 guru yang mengajar dalam berbagai mata pelajaran. Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru BK, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Identifikasi awal tersebut diperkuat dengan melihat hasil nilai rapor siswa, khususnya pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia, di mana ditemukan setidaknya 7 siswa yang nilainya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 7 siswa tersebut, sebagian mengalami kesulitan dalam membaca, sementara sebagian lainnya menunjukkan kesulitan dalam berhitung. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi

¹⁴ "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP pada Materi Relasi dan Fungsi", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika

peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 Jelbuk, diketahui bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam pembelajaran matematika di sekolah tersebut. Guru tersebut mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar matematika, seperti operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), pecahan, serta pemecahan masalah. Guru tersebut juga menjelaskan terkait kemungkinan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar berhitung, yakni salah satunya kurangnya pemahaman konsep dasar sejak dini yang seharusnya sudah dikuasai di tingkat SD, hal ini membuat mereka kesulitan saat harus mempelajari materi yang lebih lanjut. Serta minimnya motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, mereka cenderung menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga kurang berusaha dalam memahami konsep yang diajarkan.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMP Negeri 1 Jelbuk yang mengalami kesulitan dalam belajar berhitung, siswa tersebut mengungkapkan bahwa ia masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal-soal matematika dasar, terutama pada operasi perkalian dan pembagian. Saat diberikan soal yang melibatkan kedua operasi tersebut, ia sering kali bingung dalam menentukan cara penyelesaian yang tepat dan

¹⁵ Wawancara pada salah satu guru SMP Negeri 1 Jelbuk, Desember 2024

membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman-temannya untuk menemukan jawaban yang benar. Selain itu, siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa ia tidak pernah bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini bukan karena ia tidak ingin belajar, tetapi lebih karena perasaan malu dan takut dianggap kurang pintar oleh teman-teman sekelasnya. Akibatnya, ia lebih memilih diam dan mencoba memahami sendiri, meskipun sering kali tetap mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.¹⁶

Penelitian mengenai kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP penting untuk dilakukan karena berhitung merupakan keterampilan dasar dalam matematika yang berperan besar dalam perkembangan kognitif dan akademik siswa. Kesulitan dalam berhitung tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep matematika lebih lanjut, tetapi juga memengaruhi prestasi siswa dalam mata pelajaran lain yang memerlukan keterampilan numerik, seperti fisika dan ekonomi. Dengan memahami kesulitan yang dihadapi siswa dalam berhitung, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor penyebabnya, baik dari aspek kognitif, psikologis, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Hasilnya dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa.

¹⁶ Wawancara pada salah satu siswa SMP Negeri 1 Jelbuk, Juni 2024

Peneliti tertarik meneliti tentang gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk karena kemampuan berhitung merupakan keterampilan dasar yang seharusnya dikuasai siswa sejak di bangku sekolah dasar. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa SMP yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung sederhana. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam proses pembelajaran yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, penelitian mengenai kesulitan belajar berhitung dipandang penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi siswa dalam menghadapi pelajaran matematika. Dengan mengetahui bentuk kesulitan yang dialami, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengangkat topik ini agar hasil penelitian nantinya dapat memberikan manfaat, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana faktor-faktor dan jenis kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP dengan judul **“Gambaran Kesulitan Belajar Pada Siswa SMP Negeri 1 Jelbuk”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:¹⁷

1. Bagaimana gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk?

¹⁷ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember,”* Jember : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 92

2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi dalam menggambarkan hasil yang diharapkan setelah penelitian dilakukan.¹⁸ Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menggambarkan kontribusi yang diharapkan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat ini dapat mencakup aspek teoritis dan praktis, yang bermanfaat bagi penulis, instansi serta masyarakat secara luas.¹⁹

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi teori pengembangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar berhitung.

¹⁸ Tim Penyusun, 92

¹⁹ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 91

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan metode penelitian, khususnya yang berkaitan dengan fenomena kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, khususnya guru, orang tua, dan siswa dapat memahami jenis dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam merancang program pembelajaran atau menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar berhitung.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesulitan belajar berhitung, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial siswa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian penting dalam suatu penelitian karena berfungsi untuk menjelaskan konsep dan terminologi utama secara jelas dan tepat. Bagian ini dirancang untuk memperinci makna dan istilah-istilah penting

dalam judul penelitian, sehingga pembaca dapat memahami konteks serta maksud penggunaan istilah-istilah oleh peneliti.²⁰

1. Kesulitan Belajar Berhitung

Kesulitan belajar berhitung adalah hambatan atau kendala yang dialami oleh siswa dalam memahami, mengolah, dan menerapkan konsep-konsep matematika dasar seperti operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian), pemecahan masalah, serta konsep angka. Hambatan belajar ini dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti keterbatasan kognitif, gangguan konsentrasi kecemasan matematika, serta faktor lingkungan seperti kurangnya metode pembelajaran yang sesuai. Siswa dengan kesulitan ini cenderung mengalami kesalahan dalam perhitungan, kesulitan memahami soal cerita, serta lambat dalam menyelesaikan tugas matematika dibandingkan dengan teman sebayanya.

2. Siswa SMP

Siswa SMP adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang umumnya berusia antara 12 hingga 15 tahun. Mereka berada pada tahap perkembangan remaja awal, dimana aspek kognitif, sosial, dan emosional masih berkembang dan menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan jenjang sebelumnya, dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan berfikir abstrak, pemecahan masalah, serta keterampilan akademik yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, siswa SMP merujuk pada peserta didik yang mengalami

²⁰ Tim Penyusun : 46

kesulitan dalam belajar berhitung di SMP tertentu yang menjadi lokasi penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan struktur yang menjelaskan alur pembahasan dalam skripsi, mulai dari bab pertama hingga bab terakhir. Penyusunan sistematika ini disajikan dalam format naratif deskriptif, yang berbeda dari format daftar isi.²¹ Adapun rincian sistematika pembahasan yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, merupakan bagian awal yang mencakup komponen dasar pembahasan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memuat ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga disertakan kajian teori yang berkaitan dengan variabel penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian ini.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS, berisi hasil temuan dari lapangan yang dijelaskan dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab ini mencakup gambaran umum mengenai

²¹ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 91

objek penelitian, penyajian serta analisis data, dan pembahasan mengenai temuan penelitian.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, serta memuat saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti melampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti merangkum berbagai penelitian tersebut, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan, seperti tesis, disertasi, karya ilmiah lainnya. Melalui langkah ini, peneliti dapat menentukan sejauh mana keaslian serta posisi penelitian yang akan dilakukan.²² Beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Marije D.E. Huijsmans, Tijs Kleemans, dan Evelyn H. Kroesbergen, dengan judul *“The cognitive profiles for different samples of mathematical learning difficulties and their similarity to typical development: Evidence from a longitudinal study”*, (Profil kognitif dari berbagai sampel kesulitan belajar matematika dan kemiripannya dengan perkembangan tipikal: Bukti dari sebuah studi longitudinal), yang diterbitkan pada tahun 2022 dan dipublikasikan di Journal of Experimental Child Psychology. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah perbedaan profil kognitif dapat diidentifikasi dengan membandingkan kemampuan kognitif dan performa matematika antara anak TD (berkembang normal) dan anak dengan MLD (kesulitan belajar matematika). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 46.

kovarians ukuran berulang dua arah pada 276 anak berusia 10 tahun dari kelas empat dan lima, termasuk 60 anak dengan MLD. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi apakah penerapan kriteria seleksi yang lebih ketat dalam menentukan MLD akan menghasilkan perbedaan dalam profil matematika dan kognitif, yang dianalisis menggunakan uji t sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme kognitif yang berperan dalam perkembangan matematika secara umum serupa antara anak dengan MLD dan anak TD. Selain itu, perubahan dalam kriteria seleksi sampel tidak menyebabkan perbedaan signifikan dalam profil matematika maupun kognitif. Sebagai kesimpulan, mekanisme kognitif yang mendukung perkembangan matematika relatif sama pada anak dengan MLD dan anak TD, bahkan dengan variasi dalam pemilihan sampel MLD. Temuan ini semakin menguatkan pandangan bahwa MLD lebih tepat dipahami sebagai performa terendah dalam suatu spektrum kontinu, bukan sebagai gangguan yang terpisah secara jelas.²³

2. Penelitian yang ditulis oleh David C. Geary, Mary K. Hoard, Lara Nugent, Zehra E. Ünal dan John E. Scofield, dengan judul “*Comorbid Learning Difficulties in Reading and Mathematics: Genetic and Environmental Influences*”, (Kesulitan Belajar Komorbid dalam Membaca dan Matematika: Peran Kecerdasan dan Perilaku Perhatian di Kelas), yang diterbitkan pada tahun 2020 dan dipublikasikan di *Frontiers in Psychology*. Penelitian ini

²³ Marije D.E. Huijsmans M.D.E., Kleemans T., dan Kroesbergen E.H., “*The cognitive profiles for different samples of mathematical learning difficulties and their similarity to typical development: Evidence from a longitudinal study*” *Journal of Experimental Child Psychology* 214 (2022).

bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan kognitif umum serta sikap akademik yang berperan dalam kesulitan belajar membaca dan matematika, baik yang bersifat universal maupun spesifik. Sampel penelitian yakni 315 remaja (155 di antaranya laki-laki) dari kelas tujuh dan delapan dengan rata-rata usia 12,75 tahun. Hasil analisis menggunakan kombinasi model Bayesian dan model multi-level menunjukkan bahwa kecerdasan dan perhatian di kelas merupakan faktor utama yang memengaruhi akurasi membaca, kelancaran membaca, dan prestasi matematika. Memori verbal jangka pendek memiliki peran lebih besar dalam akurasi serta kelancaran membaca, sedangkan kemampuan spasial dan efikasi diri dalam matematika lebih berkontribusi terhadap pencapaian dalam bidang matematika. Karena perhatian di kelas terbukti sebagai faktor penting, dilakukan analisis tambahan secara post hoc. Hasilnya mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat perhatian yang rendah di kelas cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan risiko mereka mengalami kesulitan belajar.²⁴

3. Penelitian yang ditulis oleh Sara Caviola¹, Enrico Toffalini, David Giofrè, Jessica Mercader Ruiz, Dénes Szűcs, & Irene C. Mammarella¹, dengan judul *“Math Performance and Academic Anxiety Forms: From Socio-demographic to Cognitive Aspects—A Meta-analysis on 906,311 Participants.”*, (Kinerja Matematika dan Bentuk Kecemasan Akademik: Dari Aspek Sosiodemografi hingga Kognitif: Meta-analisis terhadap

²⁴ David C. Geary, Mary K. Hoard, Lara Nugent, Zehra E. Ünal and John E. Scofield, *“Comorbid Learning Difficulties in Reading and Mathematics: Genetic and Environmental Influences”*, *Frontiers in Psychology*, vol. 11, November 2020.

906.311 Partisipan), yang diterbitkan pada tahun 2022 dan dipublikasikan di Educational Psychology Review. Meta-analisis ini bertujuan meneliti dampak dari kecemasan matematika (Math Anxiety/MA) dan kecemasan ujian (Test Anxiety/TA) dengan mengidentifikasi perbedaan berdasarkan jenis tugas matematika. Selain itu, dipertimbangkan juga beberapa faktor moderasi, seperti usia, jenis kelamin, memori kerja, jenis tugas, dan jenis materi yang digunakan. Sebanyak 177 penelitian memenuhi kriteria yang ditetapkan, melibatkan total 906.311 partisipan. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik MA maupun TA berpengaruh secara signifikan terhadap performa dalam matematika. Sementara itu, faktor sosiodemografi hanya memberikan efek moderasi yang terbatas. Selain itu, memori kerja (Working Memory/WM) turut berperan sebagai mediator dalam hubungan antara MA dan TA dengan matematika, meskipun efek mediasi ini tergolong lemah.²⁵

4. Penelitian yang ditulis oleh Marija Zivkovic, Sandra Pellizzoni, Eleonora Doz, Alessandro Cuder, Irene Mammarella, dan Maria Chiara Passolunghi, dengan judul *"Math Self-Efficacy or Anxiety? The Role of Emotional and Motivational Contribution in Math Performance."*, (Efikasi Diri atau Kecemasan Matematika? Peran Kontribusi Emosional dan Motivasi dalam Kinerja Matematika), yang diterbitkan pada tahun 2023 dan dipublikasikan di Social Psychology of Education. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh faktor emosional,

²⁵ Caviola S., Toffalini E., Giofrè D., Ruiz J.M., Szűcs D., Mammarella I.C., *"Math Performance and Academic Anxiety Forms: From Socio-demographic to Cognitive Aspects—A Meta-analysis on 906,311 Participants."*, Educational Psychology Review (2022).

seperti kecemasan dan kesenangan dalam matematika, serta faktor kognitif-motivasi, yakni efikasi diri dalam matematika, terhadap pencapaian dalam bidang tersebut. Penelitian ini melibatkan 145 siswa kelas lima, terdiri dari 84 siswa laki-laki dan 61 siswa perempuan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja matematika memiliki hubungan negatif dengan kecemasan matematika, namun berkorelasi positif dengan kesenangan terhadap matematika serta efikasi diri dalam matematika. Selain itu, ditemukan bahwa kecemasan matematika berhubungan negatif dengan kesenangan terhadap matematika dan efikasi diri dalam bidang tersebut, sedangkan kesenangan terhadap matematika memiliki korelasi positif dengan efikasi diri dalam matematika. Melalui analisis regresi hierarkis, diketahui bahwa kecemasan matematika dan efikasi diri dalam matematika memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian matematika pada siswa kelas lima.²⁶

5. Penelitian yang ditulis oleh Qian Li, Hyeree Cho, Jimena Cosso, Yukiko Maeda, dengan judul *“Relations Between Students’ Mathematics Anxiety and Motivation to Learn Mathematics: A Meta-Analysis.”*, (Hubungan antara Kecemasan Matematika Siswa dan Motivasi untuk Belajar Matematika: Sebuah Meta-Analisis), yang diterbitkan pada tahun 2021 dan dipublikasikan di Educational Psychology Review. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara motivasi belajar matematika pada siswa jenjang K-12 dengan tingkat kecemasan terhadap matematika, serta menelaah pengaruh

²⁶ Zivkovic M., Pellizzoni S., Doz E., Cuder A., Mammarella I., dan Passolunghi M.C., *“Math Self-Efficacy or Anxiety? The Role of Emotional and Motivational Contribution in Math Performance.”*, Social Psychology of Education, Volume 92, Mei-Juni 2024.

berbagai faktor moderator yang mungkin berperan, seperti jenis pengukuran motivasi, aspek kecemasan matematika, tahap perkembangan siswa, dan latar belakang budaya. Analisis ini mencakup 73 artikel (dengan 80 sampel independen dan total partisipan sebanyak 95.872) serta menghasilkan 142 ukuran efek. Hasil menunjukkan adanya korelasi negatif dengan kekuatan sedang antara motivasi matematika siswa dan kecemasan matematika ($r = -0,42$). Lebih lanjut, berdasarkan teori kontrol-nilai (control-value theory), ukuran efek dibagi ke dalam dua kategori: (a) hubungan antara kecemasan matematika dan keyakinan terhadap kompetensi (seperti efikasi diri dan konsep diri), serta (b) hubungan antara kecemasan matematika dan keyakinan terhadap nilai (seperti nilai intrinsik dan nilai pencapaian). Korelasi antara kecemasan matematika dan keyakinan kompetensi ($r = -0,48$) ditemukan lebih kuat dibandingkan korelasi dengan keyakinan terhadap nilai ($r = -0,36$). Hasil analisis moderator menunjukkan bahwa besarnya efek secara keseluruhan tidak dipengaruhi oleh dimensi kecemasan matematika, tahap perkembangan siswa, maupun perbedaan budaya. Implikasi teoritis dan aplikatif dari temuan ini juga turut dibahas.²⁷

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Marije D.E. Huijsmans, Tijs Kleemans, dan Evelyn H. Kroesbergen (2022)	<i>The cognitive profiles for different samples of mathematical learning</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai kesulitan belajar	Tempat penelitian, subjek dan penggalan datanya berbeda, pada penelitian

²⁷ Qian Li, Hyeree Cho, Jimena Cosso, Yukiko Maeda, "Relations Between Students' Mathematics Anxiety and Motivation to Learn Mathematics: A Meta-Analysis.", Educational Psychology Review, 2021.

		<i>difficulties and their similarity to typical development: Evidence from a longitudinal study</i>	berhitung pada pelajaran matematika	ini menggunakan metode analisis kovarians sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis menggunakan metode wawancara dan observasi
2	David C. Geary, Mary K. Hoard, Lara Nugent, Zehra E. Ünal dan John E. Scofield (2020)	<i>Comorbid Learning Difficulties in Reading and Mathematics: Genetic and Environmental Influences</i>	Penelitian ini sama-sama membahas kesulitan belajar berhitung dalam matematika	Fokus penelitian yang berbeda, penelitian yang akan diteliti hanya fokus pada kesulitan belajar berhitung dalam matematika, sedangkan penelitian ini membahas kesulitan belajar komorbiditas dalam membaca dan matematika secara bersamaan
3	Sara Caviola ¹ , Enrico Toffalini, David Giofrè, Jessica Mercader Ruiz, Dénes Szűcs, & Irene C. Mammarella ¹ (2022)	<i>Math Performance and Academic Anxiety Forms: From Socio-demographic to Cognitive Aspects—A Meta-analysis on 906,311 Participants</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam matematika	Jenis penelitian berbeda, penelitian yang akan diteliti merupakan penelitian deskriptif dan ruang lingkupnya hanya pada satu sekolah, sedangkan peneliti ini merupakan meta-analisis

				(mengolah data dari banyak penelitian)
4	Marija Zivkovic, Sandra Pellizzoni, Eleonora Doz, Alessandro Cuder, Irene Mammarella, dan Maria Chiara Passolunghi (2023)	<i>Math Self-Efficacy or Anxiety? The Role of Emotional and Motivational Contribution in Math Performance</i>	Penelitian ini sama-sama berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar berhitung matematika pada siswa sekolah	Jenis penelitian dan penggalian datanya berbeda, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan survey (kuisisioner) dan analisis statistik, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan wawancara dan observasi
5	Qian Li, Hyeree Cho, Jimena Cosso, Yukiko Maeda (2021)	<i>Relations Between Students' Mathematics Anxiety and Motivation to Learn Mathematics: A Meta-Analysis.</i>	Penelitian ini sama-sama menyoroti faktor yang mempengaruhi kesulitan berhitung	Metode penelitian berbeda, penelitian ini menggunakan meta analisis, mengolah data dari berbagai penelitian terdahulu secara kuantitatif/statistik, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif

B. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi di mana proses pembelajaran mengalami hambatan-hambatan tertentu yang mengganggu pencapaian hasil belajar yang optimal. Gejala dari kesulitan belajar dapat terlihat melalui perilaku siswa, mencakup aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif.²⁸ Anak dengan kesulitan belajar (*children with learning disabilities*) merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan dan pembelajaran khusus agar mereka mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal.²⁹

Kesulitan belajar, yang juga dikenal dengan istilah *learning disability* atau *learning difficulty*, merupakan kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam memahami, menyampaikan gagasan, membaca, menulis, atau berhitung, meskipun memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Kesulitan ini tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau bakat, melainkan lebih berkaitan dengan faktor neurobiologis yang memengaruhi fungsi kognitif tertentu. Individu dengan kondisi ini sering kali memerlukan metode

²⁸ Hallahan, D.F.; Kauffman, J.M.; & Lloyd, J.W., *Introduction to Learning Disabilities*, (New Jersey : Prentice-Hall Inc), 1985.

²⁹ Hallahan, D. & Kauffman, J. 2003. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*.

pembelajaran yang disesuaikan atau dukungan khusus untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.³⁰

Menurut *Public Law* (Hallahan dan Kauffman), *Specific Learning Disabilities* diartikan sebagai gangguan pada salah satu proses psikologis dasar, yang umumnya tampak dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat muncul dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematika. Dalam istilah kesulitan belajar ini juga mencakup kondisi seperti gangguan persepsi, cedera otak, disfungsi otak ringan, disleksia, serta afasia perkembangan. Namun, istilah ini tidak mencakup anak-anak yang mengalami hambatan belajar akibat gangguan penglihatan, pendengaran, keterbelakangan mental, gangguan fisik, gangguan emosional, maupun faktor lingkungan, budaya, dan kondisi ekonomi yang kurang mendukung.³¹

National Joint Council on Learning Disabilities, Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang terlihat dalam bentuk kesulitan nyata dalam mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang berhitung. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya

³⁰ Bolourian, Yasamine, and Jan Blacher. 2018. "Comorbid Behavior Problems Among Youth with

Intellectual and Developmental Disabilities: A Developmental Focus." *International Review of Research in Developmental Disabilities* 55 (January): 181—212.

³¹ Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptionality Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, 126.

disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, berbagai faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab utama atau pengaruh langsung.

Individuals with Disabilities Education Act, Istilah kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. Gangguan tersebut akan terlihat dalam bentuk kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Batasan tersebut termasuk di dalamnya gangguan perseptual, kerusakan otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena cacat mental, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, dan ekonomi.³²

Association for Children with Learning Disabilities, Kesulitan belajar spesifik adalah suatu kondisi kronis yang ditandai dengan masalah neurologis disertai gangguan perkembangan, integrasi,

³² Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2019), 45.

dan/atau masalah dalam kemampuan verbal dan nonverbal. Kesulitan belajar spesifik mewujud dalam bentuk gangguan dalam berbagai tingkat. Dalam kehidupan, kondisi tersebut dapat memengaruhi harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari.³³

Kesulitan belajar pada siswa ditandai dengan adanya berbagai hambatan yang menghalangi pencapaian hasil belajar secara optimal, yang bisa berasal dari faktor psikologis, sosiologis, maupun fisiologis. Hambatan-hambatan ini pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar siswa berada di bawah tingkat yang seharusnya. Istilah kesulitan belajar mencakup makna yang luas, antara lain: a) *Learning disorder*, b) *Learning dysfunction*, c) *Underachiever*, d) *Slow learner*, dan e) *Learning disability*. Adapun penjelasan mengenai masing-masing jenis kesulitan belajar tersebut adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) *Learning Disorder* merupakan kondisi di mana proses belajar seseorang terganggu akibat munculnya respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sebanding dengan potensi yang dimiliki.
- 2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) merujuk pada kondisi di mana individu mengalami kesulitan atau kecenderungan untuk menghindari proses belajar, sehingga pencapaian belajarnya berada di bawah kemampuan intelektual yang dimiliki.

³³ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2019), 45.

³⁴ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2019), 43.

- 3) *Learning Disfunction* (ketidakfungsian belajar) menggambarkan situasi ketika proses belajar tidak berjalan secara optimal, meskipun tidak terdapat indikasi gangguan mental, kerusakan alat indera, maupun masalah psikologis lainnya.
- 4) *Underachiever* mengacu pada individu yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, namun pencapaian akademiknya tergolong rendah.
- 5) *Slow Learner* adalah individu yang mengalami perlambatan dalam proses belajar, sehingga memerlukan waktu lebih lama dibandingkan orang lain dengan tingkat intelektual yang setara.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana terdapat ketidaksesuaian antara potensi kemampuan individu yang sesungguhnya dengan hasil prestasi yang ditampilkan. Ketidaksesuaian ini umumnya terlihat pada tiga aspek dasar kemampuan akademik, yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

b. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kirk dan Gallagher mengemukakan bahwa kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu: (1) kesulitan belajar yang berkaitan dengan aspek perkembangan

(*developmental learning disabilities*), dan (2) kesulitan belajar dalam ranah akademik (*academic learning disabilities*):³⁵

1) Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning disabilities*) atau dikenal juga sebagai kesulitan belajar pra-akademik (*pre-academic learning disabilities*). Jenis kesulitan ini umumnya dialami oleh anak-anak usia prasekolah (balita yang berisiko), di mana mereka menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan dasar yang nantinya dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran akademik. Kemampuan dasar tersebut mencakup aspek motorik, persepsi, bahasa, kognitif, dan sosial. Adapun bentuk-bentuk kesulitan belajar perkembangan ini meliputi:

- a) Gangguan dalam koordinasi motorik (motorik kasar, motorik halus, penghayatan tubuh, pemahaman mengenai ruang) dan persepsi sensorik (penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan).
- b) Hambatan perkembangan perseptual (pemahaman), meliputi hambatan persepsi auditoris (kesulitan memahami informasi yang dengar), persepsi visual (kesulitan memahami apa yang dilihat), persepsi visual-motorik (kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan) .
- c) Kesulitan dalam menyesuaikan perilaku sosial, merujuk pada masalah dalam pengendalian diri anak, termasuk gangguan

³⁵ Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston :Houghton Mifflin Company, 187.

perhatian ADD (*Attention Deficit Disorder*), dan gangguan perhatian disertai hiperaktivitas ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

2) Kesulitan belajar akademik, yaitu kondisi di mana individu mengalami hambatan dalam mencapai prestasi belajar yang seharusnya dapat diraih sesuai dengan potensi intelektualnya. Kegagalan ini biasanya tampak dalam penguasaan keterampilan dasar akademik, antara lain:

- a) Kemampuan membaca, seperti memahami teks, mengenali huruf atau kata, dan membaca dengan lancar.
- b) Kemampuan menulis, termasuk kemampuan menyusun kalimat, mengeja, serta penggunaan tanda baca yang tepat.
- c) Kemampuan berhitung, seperti memahami konsep angka dan melakukan operasi matematika dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian).

Kedua jenis kesulitan belajar ini saling berkaitan, karena kesulitan dalam tahap perkembangan awal dapat berpengaruh terhadap kemampuan akademik di jenjang pendidikan berikutnya.

2. Kesulitan Belajar Berhitung

a. Pengertian Kesulitan Belajar Berhitung

Kesulitan berhitung pada anak merupakan suatu keadaan di mana anak menghadapi hambatan dalam memahami serta mengerjakan operasi matematika dengan benar. Beragam faktor dapat menjadi

penyebabnya, seperti perbedaan gaya belajar, kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, hingga kendala dalam perkembangan kemampuan kognitif.³⁶

Kesulitan dalam memahami matematika sering dikenal dengan istilah *dyscalculia* atau *dyscalculis* (gangguan dalam berhitung). Secara umum, kesulitan belajar matematika mengacu pada suatu kondisi di mana terdapat berbagai hambatan yang menghalangi siswa untuk mencapai hasil belajar matematika yang sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Siswa yang mengalami *dyscalculia* cenderung mengalami hambatan dalam memahami pelajaran aritmatika, sehingga daya ingat mereka terhadap materi tersebut menjadi kurang optimal.³⁷

Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik meliputi berbagai aspek, seperti keterbatasan dalam kemampuan berhitung, kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman terhadap bahasa matematika yang kurang, serta hambatan dalam persepsi visual. Namun demikian, tidak semua peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika menunjukkan gejala atau ciri-ciri yang sama.³⁸

Pada tahap yang lebih kompleks, individu dengan diskalkulia dapat mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep

³⁶ Mujhirul Iman, M.Pd., dkk., “*Diagnosis Kesulitan Belajar*”, 2024, hlm 107.

³⁷ Ekawati, “*Kesulitan Belajar Matematika Berkaitan Dengan Konsep Pada Topik Aljabar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII Sekolah ABC Lampung*”, Jurnal Polygot, Vol.14, No.1, (2018),

³⁸ Ekawati, “*Kesulitan Belajar Matematika Berkaitan Dengan Konsep Pada Topik Aljabar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII Sekolah ABC Lampung*”, Jurnal Polygot, Vol.14, No.1, (2018), hlm.55

matematika dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks praktis. Informasi berbentuk visual seperti grafik dan diagram sering kali sulit mereka pahami. Selain itu, penyelesaian soal matematika yang memerlukan langkah-langkah prosedural juga bisa menjadi hambatan, karena mereka cenderung kesulitan dalam mengingat urutan langkah, merencanakan, dan mengatur proses tersebut secara sistematis. Aspek lain yang juga dapat menjadi tantangan meliputi pemahaman tentang waktu dan ruang, seperti memahami urutan peristiwa, durasi, arah, maupun orientasi spasial.³⁹

Di samping itu, individu dengan diskalkulia mungkin mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan matematika tingkat lanjut, seperti memahami konsep-konsep abstrak dalam aljabar atau geometri, serta keterampilan yang memerlukan pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar matematika. Gejala diskalkulia bisa bervariasi antar individu, sehingga proses diagnosis dan pemberian intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu mereka mengatasi hambatan dalam belajar matematika.⁴⁰

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan belajar matematika pada peserta didik sangat beragam, yang mencakup kesulitan dalam berhitung, memahami simbol-simbol matematika, maupun memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak.

³⁹ Mujhirul Iman, M.Pd., dkk., *“Diagnosis Kesulitan Belajar”*, 2024, hlm 108.

⁴⁰ Mujhirul Iman, M.Pd., dkk., *“Diagnosis Kesulitan Belajar”*, 2024, hlm 109.

b. Klasifikasi Kesulitan Belajar Berhitung

Berikut ini merupakan klasifikasi umum kemampuan dasar dalam berhitung yang terbagi ke dalam lima kategori:⁴¹

- 1) Pengenalan Angka dan Hitungan Dasar : Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenal angka, menghitung secara berurutan, serta memahami konsep jumlah. Tantangan yang mungkin dihadapi antara lain kesulitan dalam mengenali angka, memahami urutan bilangan, dan memberikan jawaban yang tepat saat diminta menghitung sejumlah benda atau item.
- 2) Operasi Hitung Dasar : Tahapan ini mencakup kemampuan melakukan operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sederhana. Hambatan yang muncul dapat berupa kesulitan dalam melakukan operasi-operasi tersebut dengan benar atau memahami keterkaitan antar operasi matematika.
- 3) Pemahaman Posisi dan Nilai Angka : Menekankan pemahaman tentang posisi angka dan nilai tempatnya, termasuk keterampilan membaca dan menuliskan angka sesuai dengan tempat yang benar. Tantangan yang sering dihadapi meliputi kesulitan mengenali nilai tempat atau menuliskan angka pada posisi yang sesuai.
- 4) Pengukuran dan Hubungan Antarkonsep Matematika : Meliputi pemahaman konsep dasar pengukuran, keterkaitan antar konsep matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Mujhirul Iman, M.Pd., dkk., “*Diagnosis Kesulitan Belajar*”, 2024, hlm 115.

Kesulitan yang muncul bisa berupa ketidakmampuan dalam memahami konsep pengukuran, membandingkan ukuran, atau menerapkan konsep matematika dalam konteks nyata.

- 5) Pemecahan Masalah Matematika yang Lebih Lanjut : Berkaitan dengan kemampuan memecahkan soal matematika yang lebih kompleks, mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke dalam situasi yang lebih menantang, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika. Hambatan yang dapat muncul termasuk kesulitan dalam mengaplikasikan konsep matematika ke permasalahan kompleks, mengenali pola, atau menyelesaikan soal yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam.

Westwood menjelaskan bahwa kesulitan belajar dalam berhitung memiliki sejumlah ciri khas. Dalam aspek keterampilan berhitung, kesulitan tersebut ditandai oleh beberapa hal, yaitu:⁴²

- 1) Mengalami hambatan dalam melakukan perhitungan dasar seperti perkalian dan pembagian.
- 2) Sering menulis angka secara terbalik.
- 3) Kebingungan dalam mengenali dan menggunakan simbol operasi matematika seperti $+$, $-$, $:$, $=$, dan \times .
- 4) Kesulitan dalam mengoperasikan angka berdasarkan nilai tempatnya.
- 5) Tidak mampu menghitung secara akurat.

⁴² Westwood, P. (2004) *Learning and Learning Difficulties*. A Handbook for Teacher. Acer Press: Victoria.

- 6) Kesulitan mengingat langkah-langkah dalam proses perhitungan.
- 7) Tidak dapat memahami konsep yang bersifat abstrak.
- 8) Mampu bernalar secara verbal tetapi kesulitan dalam penalaran abstrak.
- 9) Kesulitan memahami istilah atau kata.
- 10) Memiliki kemampuan penalaran yang rendah.
- 11) Menunjukkan gejala kecemasan, hambatan mental, dan stres fisik ketika mengerjakan soal matematika.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴³

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi berbagai aspek yang berasal dari dalam diri individu yang mengalami hambatan belajar. Beberapa di antaranya berkaitan dengan kondisi fisik, kesehatan, serta aspek psikologis. Contoh dari faktor internal antara lain:

- a) Gangguan atau Disabilitas Belajar: Kondisi seperti disleksia, diskalkulia, atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan penyebab internal yang cukup dominan.

⁴³ Mujhirul Iman, M.Pd., dkk., “*Diagnosis Kesulitan Belajar*”, 2024, hlm 111-112.

- b) Kesehatan Fisik dan Mental : Gangguan pada pendengaran, penglihatan, atau kondisi kesehatan mental tertentu juga dapat menghambat proses belajar.
- c) Motivasi dan Sikap Belajar : Tingkat motivasi, ketertarikan pada mata pelajaran tertentu, serta sikap terhadap proses pembelajaran dapat memengaruhi performa akademik siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup berbagai aspek dari lingkungan sekitar individu yang berpengaruh terhadap proses belajarnya. Beberapa di antaranya berkaitan dengan dukungan sosial, sarana pembelajaran, dan metode pengajaran. Contoh faktor eksternal antara lain:

- a) Dukungan Sosial dan Keluarga : Tingkat bantuan serta perhatian dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar.
- b) Sarana dan Lingkungan Belajar : Kualitas dan ketersediaan fasilitas belajar, ruang belajar yang nyaman, serta media pembelajaran yang memadai dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami pelajaran.
- c) Metode Pembelajaran : Cara pengajaran yang diterapkan oleh pendidik, termasuk strategi dan teknik penyampaian materi, sangat memengaruhi pemahaman dan pencapaian belajar peserta didik.

Hallahan dan Kauffman mengidentifikasi tiga faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan belajar, yaitu: (1) faktor organis/biologis, (2) faktor genetik, dan (3) faktor lingkungan.⁴⁴

3) Faktor Organisme/Biologis

Banyak ahli berpendapat bahwa kesulitan belajar khusus pada anak bahkan oleh adanya gangguan atau disfungsi pada sistem saraf pusat. Hal ini didukung oleh penelitian E. Roy John dan rekan-rekannya yang melalui analisis hasil *electroencephalogram* (EEG) menemukan adanya kelainan pada gelombang otak. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hynd dan Semrud-Clikeman melalui hasil *computerized tomographic scans* (CT scans) yang menunjukkan adanya gangguan saraf pada anak-anak dengan kesulitan belajar khusus.

4) Faktor Genetik

Kesulitan belajar khusus juga bisa bersumber dari faktor keturunan atau genetik. Finucci dan Child, serta Owen, Adams, Forrest, Stoltz, dan Fisher menyatakan bahwa faktor genetik berperan dalam munculnya kesulitan belajar. Penelitian oleh Olson, Wise, Conners, Rack, dan Fulker juga menunjukkan bahwa anak-anak kembar identik memiliki kecenderungan yang sama dalam mengalami kesulitan membaca.

⁴⁴ Hallahan, P. Daniel & Kauffman M. James (1991). *Excetional Children : Introduction to Special Education*, (Fifth ed.). New Jersey : Prentice Hall Internatinal, Inc., 127-128.

5) Faktor Lingkungan

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh lingkungan memang sulit untuk dibuktikan secara pasti, namun faktor ini tetap dianggap berpengaruh. Beberapa masalah belajar seringkali berkaitan dengan lingkungan yang kurang mendukung, seperti guru yang tidak merancang program pembelajaran secara efektif atau kondisi keluarga yang tidak kondusif. Oleh karena itu, faktor lingkungan lebih dianggap sebagai penyebab sekunder, bukan faktor utama dari kesulitan belajar pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari para ahli diagnostik, terdapat empat faktor yang dapat memperparah gangguan dalam proses belajar. Faktor-faktor ini sering ditemukan pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Keempat faktor tersebut meliputi:⁴⁵

a) Kondisi Fisik

Faktor ini mencakup berbagai gangguan seperti masalah penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan keseimbangan dan orientasi ruang, citra tubuh yang rendah, hiperaktivitas, serta kekurangan gizi.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan sosial, psikologis,

⁴⁵ Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston : Houghton Mifflin Company, 197.

serta prestasi akademik anak. Pengalaman emosional yang mengguncang, tekanan dalam keluarga, maupun metode pengajaran yang kurang tepat dapat menjadi penghambat kemajuan belajar. Namun, anak tidak dikategorikan sebagai anak dengan kesulitan belajar kecuali lingkungan yang tidak mendukung tersebut menyebabkan gangguan pada konsentrasi, daya ingat, dan proses berpikir.

c) Motivasi dan Afeksi

Kedua aspek ini dapat memperburuk kondisi anak yang mengalami kesulitan belajar. Anak yang sering gagal dalam satu atau beberapa mata pelajaran cenderung kehilangan rasa percaya diri, mengabaikan tugas, dan merasa rendah diri. Hal ini mengakibatkan penurunan motivasi belajar serta munculnya perasaan negatif terhadap sekolah. Jika terus berlanjut, kondisi ini dapat membentuk pribadi yang pasif dan tidak berdaya dalam proses belajar.

d) Kondisi Psikologis

Faktor psikologis yang berkaitan dengan perkembangan anak dengan kesulitan belajar mencakup gangguan dalam perhatian, persepsi visual, persepsi pendengaran, persepsi motorik, kesulitan dalam berpikir, serta keterlambatan dalam kemampuan berbahasa.

Penting untuk membedakan antara faktor penyebab utama (primer) dan faktor yang memperberat (sekunder) dalam proses penanganan kesulitan belajar. Dalam praktik remedial, identifikasi yang tepat terhadap kedua jenis faktor tersebut sangat diperlukan agar intervensi dapat dilakukan secara efektif.

3. Dampak Kesulitan Berhitung

Kesulitan yang dialami anak dalam mempelajari matematika, yang dikenal sebagai diskalkulia, menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam memahami konsep matematika dan kemampuan berhitung. Siswa dengan diskalkulia sering kali menunjukkan penggunaan strategi pemecahan masalah yang belum berkembang atau kurang efektif. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menguasai keterampilan aritmetika serta mengalami hambatan dalam mengingat informasi matematika dengan baik.

Kesulitan dalam berhitung pada anak dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap berbagai aspek perkembangan mereka. Beberapa pengaruh yang mungkin dirasakan oleh anak dengan hambatan berhitung antara lain:⁴⁶

a. Hambatan dalam Prestasi Akademik

Kesulitan dalam berhitung secara langsung dapat mempengaruhi pencapaian belajar anak, khususnya dalam pelajaran

⁴⁶ Mujhirul Iman, M.Pd., dkk., “*Diagnosis Kesulitan Belajar*”, 2024, hlm 113.

matematika. Hal ini berpotensi berdampak pada nilai, proses belajar, serta pemahaman konsep matematika yang lebih kompleks.

b. Menurunnya Rasa Percaya Diri

Anak yang mengalami kesulitan berhitung sering kali merasa kurang percaya diri. Ketidakmampuan menyelesaikan tugas-tugas matematika dapat membuat mereka merasa tidak kompeten dan meragukan kemampuan akademiknya.

c. Timbulnya Rasa Frustrasi dan Stres

Ketidakmampuan memahami materi matematika dapat menimbulkan tekanan emosional, seperti rasa frustrasi dan stres. Anak mungkin merasa terbebani karena kesulitan mengikuti pelajaran atau mengerjakan soal-soal matematika.

d. Terbatasnya Keterampilan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kemampuan berhitung merupakan keterampilan penting dalam aktivitas harian. Hambatan dalam berhitung dapat mengganggu kemampuan anak dalam mengatur keuangan, menakar bahan makanan, hingga menyelesaikan tugas-tugas praktis lainnya.

e. Dampak dalam Aspek Sosial

Anak yang mengalami hambatan dalam berhitung mungkin mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya, terutama jika pelajaran matematika menjadi sumber stres atau kegagalan bagi mereka. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berintegrasi dalam lingkungan sosial.

f. Risiko Terjadinya Gangguan Emosional

Kesulitan dalam berhitung juga dapat berdampak pada munculnya masalah emosional, seperti kecemasan atau depresi. Perasaan frustrasi dan ketidakmampuan dalam menghadapi tugas-tugas matematika dapat memengaruhi kondisi emosional dan kesejahteraan psikologis anak.

g. Hambatan dalam Menentukan Pilihan Karier

Kesulitan berhitung dapat menjadi kendala dalam menentukan jalur karier di masa depan. Mengingat banyak bidang pekerjaan yang memerlukan keterampilan matematika, hambatan ini dapat mempersempit peluang karier anak saat mereka tumbuh dewasa.

4. Upaya Mengatasi Kesulitan Berhitung

Upaya mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai faktor-faktor penyebabnya. Secara umum, terdapat enam tahapan penting yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah belajar, yaitu:

a. Pengumpulan Informasi

Setelah mengenali gejala kesulitan belajar pada anak, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi penyebabnya. Untuk mengetahui penyebab tersebut, diperlukan informasi yang lengkap melalui proses pengumpulan data. Teknik yang dapat digunakan meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi,

penyebaran angket, pemeriksaan kondisi fisik dan kesehatan, serta pelaksanaan tes.⁴⁷

b. Pengolahan Informasi

Data yang telah diperoleh pada tahap awal tidak akan bermakna tanpa analisis yang tepat. Tahap ini mencakup proses identifikasi kasus, perbandingan antar kasus, analisis terhadap hasil tes lainnya, serta penarikan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai dasar intervensi.

c. Diagnosa Kesulitan Belajar

Menurut Webster dalam Nini Subini, diagnosis diartikan sebagai proses untuk mengidentifikasi sifat dari gangguan atau ketidakmampuan melalui pemeriksaan tertentu. Diagnosa kesulitan belajar merupakan langkah untuk mengetahui hambatan atau kelemahan anak dalam proses belajar dengan menelusuri penyebabnya atau dengan mengamati tanda-tanda yang tampak.

d. Prognosis

Prognosis merupakan tahap penentuan langkah lanjutan berdasarkan hasil diagnosis. Dalam tahap ini, disusun program bantuan serta ditetapkan prediksi mengenai bentuk dukungan yang tepat untuk membantu anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.

⁴⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Cet.1 (Yogyakarta: Javalitera, 2011), Hlm.129.

e. Perlakuan (*Treatmen*)

Perlakuan merujuk pada tindakan atau intervensi yang diberikan oleh guru atau konselor guna membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sesuai dengan program yang telah ditetapkan dalam tahap prognosis. Bentuk perlakuan ini dapat berupa bimbingan individual, bimbingan kelompok, pengajaran remedial, pendampingan oleh orang tua di rumah, konseling pribadi untuk menangani masalah psikologis, maupun pengarahan mengenai strategi belajar yang efektif.⁴⁸

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana perlakuan yang telah diberikan mampu memberikan hasil yang efektif dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya.



⁴⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Cet.1 (Yogyakarta: Javalitera, 2011), Hlm.136.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya adalah suatu cara yang bersifat ilmiah untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menginterpretasikan secara mendalam suatu fenomena. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan konteks yang melatarbelakangi suatu fenomena. Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi naratif, bukan dalam bentuk angka atau statistik.⁵⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan yang terjadi di lapangan berdasarkan data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan berbagai bentuk kesulitan yang dihadapi siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, tanpa menggunakan perhitungan statistik atau pengujian hipotesis. Fokus utama pada deskriptif kualitatif adalah pada penyajian informasi dalam bentuk narasi atau deskripsi yang kaya makna, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas yang diteliti sesuai dengan sudut pandang subjek penelitian.

⁴⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁵⁰ Creswell, J. W. and Creswell, J. D. *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”*. Fifth edit. California: SAGE Publications, Inc. 2018.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 1 Jelbuk, yang beralamat di JL. R.A. Kartini No. 1, Jelbuk, Krajan Timur, Jelbuk, Kec. Jelbuk, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik, termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar berhitung. Selain itu, lokasi ini dipilih karena pernah menjadi tempat pelaksanaan penelitian sebelumnya, dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam, khususnya pada kesulitan belajar berhitung.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian akan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode yang menetapkan sumber data berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara selektif menentukan informan yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, sehingga sampel yang diperoleh dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian.⁵¹

Kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah:

1. Siswa yang menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep dasar berhitung.
2. Siswa yang memiliki nilai rendah dalam mata pelajaran matematika, khususnya dalam operasi hitung.

⁵¹ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif", Desember 2021.

3. Siswa yang mendapatkan rekomendasi dari guru matematika sebagai individu yang mengalami kesulitan dalam berhitung.

Adapun jumlah subjek yang akan diwawancarai oleh peneliti sebanyak tiga orang, yang terdiri dari RAS, MDH, MR. Selain pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru matematika, orang tua ketiga subjek, guru bk, serta kepala sekolah sebagai informan tambahan untuk memberikan perspektif lebih mendalam terkait kesulitan belajar berhitung yang dialami siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek utama dalam penelitian, yang berperan dalam mengumpulkan informasi penting guna mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan kombinasi tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing teknik dirancang untuk memberikan perspektif beragam mengenai subjek penelitian, sehingga memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan yang dikaji.

1. Wawancara

Wawancara merupakan aspek penting dalam pengumpulan data, yang berfungsi sebagai metode untuk memperoleh informasi mendalam langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, akan digunakan wawancara semi-terstruktur, yang mengombinasikan elemen terstruktur dan fleksibel dalam proses pengumpulan data. Teknik ini melibatkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi

pewawancara untuk mengembangkan percakapan dengan menambahkan pertanyaan spontan berdasarkan jawaban responden. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, sikap, dan pandangan subjek penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.⁵²

2. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati, mencatat, dan menganalisis perilaku secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Observasi bertujuan untuk memahami atau mengukur frekuensi suatu peristiwa serta menjelaskan perilaku yang diamati. Dengan demikian, perilaku yang tampak dan hasil yang diharapkan dapat terekam melalui proses observasi. Perilaku yang dapat diamati, didengar, dihitung, dan diukur secara langsung disebut sebagai perilaku yang teramati. Informasi yang dikumpulkan melalui observasi mencakup berbagai aspek, seperti lingkungan, individu yang terlibat, objek yang diamati, aktivitas yang dilakukan, tindakan yang terjadi, peristiwa atau kejadian, waktu, serta respons emosional. Peneliti melakukan observasi dengan berbagai tujuan, di antaranya untuk menggambarkan secara realistis suatu tindakan atau kejadian, mengeksplorasi topik secara lebih mendalam, memahami perilaku manusia, serta sebagai alat evaluasi yang memungkinkan pengukuran terhadap elemen tertentu dan memberikan analisis mengenai hal tersebut.⁵³

⁵² Feny Rita Fiantika, dkk. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Maret 2022.

⁵³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020): 54

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pencatatan yang sistematis terhadap peristiwa, fakta, dan objek yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk catatan tertulis serta materi visual. Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup:

- a. Dokumen Tertulis : Meliputi buku harian, catatan sejarah, autobiografi, sejarah organisasi, dan kebijakan resmi. Dokumen-dokumen ini memberikan konteks tambahan serta wawasan mengenai pengalaman subjek, termasuk faktor historis atau organisasional yang berpengaruh terhadap mereka.
- b. Dokumen Visual : Berupa foto atau materi visual lainnya yang mendokumentasikan momen-momen penting atau aspek yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi visual berperan dalam memperjelas serta memberikan gambaran yang lebih rinci untuk mendukung hasil wawancara dan observasi.⁵⁴

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses bertahap yang terjadi diberbagai tahap penelitian, yakni sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan. Proses ini bertujuan untuk mengelola, menafsirkan, serta menyusun data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Tujuan utama analisis data adalah mengategorikan, mendeskripsikan, dan menyaring informasi agar dapat diubah

⁵⁴ Sugiyono, 240.

menjadi wawasan yang bermakna, sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berulang, di mana prosesnya terus berlangsung hingga data mencapai titik jenuh.⁵⁵ Analisis data mencakup beberapa proses sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemusatan pada aspek-aspek utama, serta identifikasi tema dan pola dalam data. Tahap awal ini bertujuan untuk menyaring informasi dalam jumlah besar menjadi bagian-bagian yang lebih terstruktur dan relevan. Dengan berfokus pada elemen inti dari data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai temuannya. Data yang telah dipadatkan ini kemudian mendukung tahap analisis serta proses pengumpulan data berikutnya, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan eksplorasi atau klarifikasi lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan format serupa. Menampilkan data dengan cara ini mempermudah pemahaman terhadap situasi yang terjadi serta membantu perencanaan langkah penelitian selanjutnya berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Oleh karena itu,

⁵⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*". (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2016), 231.

selain menggunakan teks naratif, penyajian data juga dapat dilakukan dengan grafik, matriks, jejaring kerja (*network*), dan diagram (*chart*) untuk memperjelas analisis.⁵⁶

3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah jika pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, tetapi juga bisa berkembang atau berubah, mengingat bahwa perumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat mengalami penyesuaian selama proses penelitian berlangsung.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu tahap penting dalam proses penelitian, yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh selama penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi nyata dari objek yang diteliti.⁵⁷ Dalam metode pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai suatu teknik yang mengombinasikan berbagai metode pengumpulan

⁵⁶ Feny Rita Fiantika, dkk. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Maret 2022.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). 178.

data serta memanfaatkan beragam sumber data yang tersedia, guna untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi terbagi menjadi 3 jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵⁸ Dalam penelitian ini terdapat 2 triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber data. Sumber data tersebut bisa berasal dari orang yang berbeda, seperti informan utama, informan pendukung, maupun pihak lain yang terlibat dalam konteks penelitian. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat melihat konsistensi informasi yang diperoleh serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata. Tujuan teknik ini membantu meningkatkan validitas temuan penelitian karena tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi saja, melainkan dari berbagai perspektif yang saling melengkapi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penerapan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda guna memperoleh informasi dari sumber data yang sama. Teknik yang digunakan meliputi observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diteliti untuk mengamati perilaku dan interaksi secara alami; wawancara mendalam, yakni proses tanya jawab secara

⁵⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, : 241.

langsung dan intensif dengan narasumber untuk menggali informasi secara lebih mendalam; serta dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen tertulis, foto, atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.⁵⁹ Tujuan teknik ini untuk mengecek konsistensi data, apakah hasil wawancara sesuai dengan observasi dan dokumen. Teknik ini juga bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, akurat, dan mendalam dari sumber yang sama.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui sejumlah tahapan yang berbeda, di mana setiap tahap memiliki peran penting dalam menjamin bahwa penelitian berjalan secara sistematis dan terorganisir. Tahapan-tahapan penelitian merupakan rangkaian proses yang mencakup penyusunan rancangan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga penyusunan laporan akhir.⁶⁰ Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan, latar belakang, serta referensi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebelum terjun langsung ke lapangan. Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini yakni: mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian, menyusun rencana pelaksanaan penelitian, melakukan observasi awal, memilih dan

⁵⁹ Feny Rita Fiantika, dkk. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Maret 2022.

⁶⁰ Albi Anggito dan John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 183

memanfaatkan sumber informasi yang relevan, mengurus perizinan penelitian, dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai terjun ke lapangan untuk mengamati dan meninjau secara langsung kesulitan belajar berhitung siswa SMP Negeri 1 Jelbuk. Peneliti juga mulai memasuki objek penelitian, mencari serta mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, baik secara tertulis maupun melalui dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diproses untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Peneliti mengolah data dari hasil pengumpulan data tersebut menyusun proses analisis data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan serta menyusun data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga menyajikan analisis dalam bentuk deskripsi data dan temuan penelitian. Analisis data dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dan tersusun secara sistematis.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti menyusun dan memaparkan hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian, yang disusun sesuai dengan pedoman karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.⁶¹



⁶¹ Tim Penyusun, 96.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SMP Negeri 1 Jelbuk

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Jelbuk

NPSN : 20523950

Jenjang Pendidikan : SMP

Status : Negeri

Alamat Sekolah : Jl. R.A Kartini No.1 rt. 001 rw. 001 Kel. Jelbuk Kec.

Jelbuk Kab. Jember Prov. Jawa Timur

Kode Pos : 68192

SK Pendirian : 1983

Status Akreditasi : A

Status Kepemilikan : Pemerintah

Pusat Luas Tanah : 12.950 M²

Posisi Geografis : -8,0865 Lintang : 113,7592 Bujur

No. Telepon : 0331540030

Email : smpn1jelbuk@gmail.com

Website : <http://www.smpn1jelbuk.blogspot.com>⁶²

⁶² Dokumentasi, Profil SMP Negeri 1 Jelbuk, Mei 2025

2. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Jelbuk

Dari sejumlah sekolah negeri yang didirikan oleh pemerintah, salah satunya adalah SMP Negeri 1 Arjasa Jember. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun ajaran 1983/1984, awalnya sebagai unit filial dari SMP Negeri 4 Jember. Pada saat itu, sekolah belum memiliki gedung sendiri dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menumpang di SD Negeri 1 Jelbuk.

SMP Negeri 1 Arjasa secara resmi dilembagakan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: K 85/I.0473/R.85 tanggal 15 Mei 1985. Selama dua tahun pertama, kegiatan pembelajaran masih berlangsung di SD Negeri 1 Jelbuk hingga akhirnya, pada tanggal 28 November 1985, sekolah menempati gedung baru yang berlokasi di Desa Jelbuk. Peresmian gedung tersebut dilaksanakan secara terpusat di SMP Negeri 7 Patrang Jember dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur saat itu, Bapak Wahono.

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Jember Nomor: 188.45/356/012/2012 tanggal 5 November 2012 tentang Nomenklatur Lembaga Satuan Pendidikan SMP dan SMK di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, nama SMP Negeri 1 Arjasa (lama) resmi diubah menjadi SMP Negeri 1 Jelbuk (baru), berlaku efektif mulai 1 Januari 2013. Adapun pimpinan sekolah dari masa ke masa secara berurutan sebagai berikut : ⁶³

⁶³ Dokumentasi, Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Jelbuk, Mei 2025

Tabel 4.1
Data Sarana & Prasarana

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Drs. Dalhar Supriadi.	1983-1989
2	Drs. Kasmono Adi.	1989-1995
3	Drs. Soetrisno, BBA.	1995-1997
4	Drs. Mu"ali.	1997-2000
5	Drs. Nurhamka.	2000-2003
6	Drs. Suharyanto, MM.	2003-2009
7	Drs. H. Sukaryadi, M.Pd	2009-2010
8	Drs. Soerono.	2010-2014
9	Kadar Sunarsih, S.Pd.	Mei 2014-Juli 2014
10	Drs. Sunyoto.	2014-2015
11	Dra. Rini Suswanti H.	Maret 2015-juni 2015
12	Dra. Indana Mardiani, M.Pd.	2015-2016
13	Drs. Imam Muarsin.	2016-2022
14	Muhammad Muksin, S.Pd., M.Pd.	2022-2024
15	Mohamad Niswanto, S.Pd., M.Pd.	2024-Sekarang

3. Visi Dan Misi

a. Visi

Terwujudnya siswa beriman, bertaqwa, berprestasi, berbudaya dan mandiri.

b. Misi

Misi SMP Negeri 1 jelbuk yang disusun berdasarkan visi di atas adalah:

- 1) Melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan prestasi siswa bidang akademik dan nonakademik.

- 3) Menanamkan budaya luhur bangsa melalui kegiatan terstruktur, spontan, maupun keteladanan.
- 4) Melaksanakan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan.⁶⁴

4. Struktur Organisasi

- a. Kepala Sekolah : Mohamad Niswanto, S.Pd., M.Pd.
- b. Wakil Kepala Sekolah : Nurul Choiriyah, S.Pd.
- c. Bendahara : Tutik Waridatul Jannah, S.Pd.
- d. Kesiswaan : Jujur Triyadi, S.Pd.
- e. Humas : Wahyudi, S.Pd.
- f. Sarpras : Hari Basuki, S.Pd.
- g. Kurikulum : Dra. Tjatur Sri Wahyuningsih
- h. Waka Kurikulum : Indah Kuswan Dewi, S.Pd.⁶⁵

5. Data Sarana Dan Prasarana⁶⁶

Tabel 4.2
Data Sarana & Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Jumlah Kondisi Baik	Jumlah Kondisi Rusak	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Gedung	1	1	0	0	0	0
2	Koperasi	1	1	-	-	-	-
3	Laboratorium IPA	1	1	-	-	-	-
4	Lapangan Umum	1	1	-	-	-	-
5	Lapangan	1	1	-	-	-	-

⁶⁴ Dokumentasi, Visi Dan Misi, Mei 2025

⁶⁵ Dokumentasi, Struktur Organisasi, Mei 2025

⁶⁶ Dokumentasi, Data Sarana Dan Prasarana, Mei 2025

	Voli						
6	Parkiran Guru	1	1	-	-	-	-
7	Parkiran Siswa	1	1	-	-	-	-
8	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
9	Ruang Kelas	17	17	-	-	-	-
10	Ruang Arsip	1	1	-	-	-	-
11	Ruang BK	1	1	-	-	-	-
12	Ruang Guru	1	1	-	-	-	-
13	Ruang Ibadah	1	1	-	-	-	-
14	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-	-
15	Ruang Kesenian	1	1	-	-	-	-
16	Ruang Keterampilan Komputer	1	1	-	-	-	-
17	Ruang Multimedia	1	1	-	-	-	-
18	Ruang Osis	1	1	-	-	-	-
19	Ruang Tamu	1	1	-	-	-	-
20	Ruang TU	1	1	-	-	-	-
21	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-
22	Ruang Wakasek	1	1	-	-	-	-
23	WC Guru Laki-Laki	2	2	-	-	-	-
24	WC Guru Perempuan	2	2	-	-	-	-
25	WC Siswa Laki-Laki	10	10	-	-	-	-
26	WC Siswa Perempuan	10	10	-	-	-	-

6. Data Pendidik

Data pendidik sebagai berikut: ⁶⁷

Tabel 4.3
Data Pendidik

No	Nama Pendidik	Mapel
1	Anie Herawati, S.Pd	Bahasa Inggris
2	Dwi Yoeniarti, S.Pd.	Seni Budaya
3	Eli Surnawati, S.Pd., M.Pd.	Matematika
4	Faiq Shofy Hidayat, S.Pd.	Bahasa Indonesia
5	Hari Basuki, S.Pd.	Matematika
6	Heru Dwi Setiawan, S.Ab.	Prakarya
7	Indah Kuswan Dewi, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Sosial
8	Inung Lukmana, S.Pd.	Penjaskes
9	Jujur Triyadi, S.Pd.	Bimbingan Konseling
10	Mardiyanto, S.Pd. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
11	Moh. Iqbal Fatoni, S.Pd	Ilmu Pengetahuan Alam
12	Natya Laksitaningrum, S.Pd., S.H.	Pendidikan Kewarganegaraan
13	Nurul Choiriyah, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Alam
14	14 Purwati, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Sosial
15	Rahmawati Ayu Kartini, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Alam
16	Rikwanto, S.Pd.	Matematika
17	Rini Nur Henda, S.Pd.	Bahasa Indonesia
18	Risa Yuni Riska, S.Pd.	Mulok
19	Sulaiha, S.Pd.	Pendidikan Agama Islam

⁶⁷ Dokumentasi, Data Pendidik, Mei 2025

7. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan sebagai berikut: ⁶⁸

Tabel 4.4
Data Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Ka.Tu	1
2	TU	2
3	Ka. Perpustakaan	1
4	Satpam	1
5	Kebun	1

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengerjaan soal matematika dasar kepada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar berhitung yang dialami siswa. Penyajian data disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, meliputi kesulitan memahami konsep matematika dasar, kesulitan melakukan operasi hitung dasar, serta faktor-faktor yang memengaruhi, baik dari aspek psikologis, motivasi maupun dukungan keluarga dan lingkungan belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk. Adapun identitas subjek yakni sebagai berikut:

⁶⁸ Dokumentasi, Tenaga Kependidikan, Mei 2025

a. Subjek 1

Subjek pertama dalam penelitian ini berinisial RAS, berjenis kelamin laki-laki, berusia 13 tahun dan duduk di kelas VIII A SMP Negeri 1 Jelbuk. Ia lahir di Jember, 04 Juni 2010. RAS tinggal bersama kedua orang tuanya di wilayah Dusun Krajan, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayahnya bernama Susanto bekerja sebagai buruh, sedangkan ibunya bernama Sati bekerja sebagai buruh. RAS berasal dari SD Negeri Sukowiryo 01 dan mulai bersekolah di SMP Negeri 1 Jelbuk pada tahun 2023.

b. Subjek 2

Subjek kedua dalam penelitian ini berinisial MDH, berjenis kelamin laki-laki. MDH merupakan siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Jelbuk pada tahun ajaran 2024/2025. Ia lahir di Jember pada tanggal 18 November 2011. MDH merupakan anak pertama dari dua bersaudara. MDH berasal dari SDN Sukowiryo 01 sebagai sekolah asal sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Ayah MDH bernama Saiful dan Ibunya bernama Ila, Orang tua MDH bekerja sebagai wiraswasta, baik ayah maupun ibunya. MDH tinggal bersama kedua orang tuanya di wilayah Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

c. Subjek 3

Subjek ketiga dalam penelitian ini berinisial MR, berjenis kelamin laki-laki. Ia adalah siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Jelbuk pada tahun ajaran 2024/2025. MR lahir di Jember pada tanggal 17 Maret 2011. Ia

merupakan anak kedua dalam keluarganya. MR berasal dari SDN Sukowiryo 02 sebagai sekolah dasar sebelumnya. Ayah MR bernama Hermanto yang bekerja sebagai buruh, sedangkan ibunya bernama Jumaiya juga bekerja sebagai buruh. MR tinggal bersama kedua orang tuanya di wilayah Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

d. Data Akademik (Nilai Rapor Matematika)

Pada bagian ini dipaparkan data akademik subjek berupa nilai rapor mata pelajaran Matematika yang diperoleh dari dokumen resmi sekolah. Data tersebut menjadi salah satu sumber informasi dalam menggambarkan kemampuan akademik subjek terkait kesulitan belajar berhitung. Subjek RAS, berdasarkan data nilai rapor mata pelajaran Matematika, pada semester ganjil kelas VII subjek memperoleh nilai PH1 sebesar 69,5, PH2 sebesar 63, dan nilai STS sebesar 30. Sementara itu, pada semester genap kelas VII, subjek memperoleh nilai PH1 sebesar 100, PH2 sebesar 60, PH3 sebesar 0, dan nilai STS sebesar 23, sedangkan nilai PH4 hingga PH6 tidak ada penilaian. Data tersebut menunjukkan adanya variasi nilai pada penilaian harian maupun penilaian tengah semester, yang selanjutnya digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 4.5
Nilai Rapor

Semester	PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6	STS
Ganjil VII	69,5	63					30
Genap VII	100	60	0				23

Subjek MDH, berdasarkan data nilai rapor mata pelajaran Matematika, pada semester ganjil kelas VII subjek memperoleh nilai PH1 sebesar 85, PH2 sebesar 84, dan PH3 sebesar 44. Sementara itu, pada semester genap kelas VII, subjek memperoleh nilai PH1 sebesar 45, PH2 sebesar 0, PH3 sebesar 26, PH4 sebesar 0, dan PH5 sebesar 30, sedangkan nilai PH6 tidak ada penilaian. Data ini digunakan sebagai informasi pendukung terkait kemampuan akademik subjek dalam mata pelajaran Matematika.

Semester	PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6
Ganjil VII	85	84	44			
Genap VII	45	0	26	0	30	

Subjek MR, berdasarkan data nilai rapor mata pelajaran Matematika, pada semester ganjil kelas VII subjek memperoleh nilai PH1 0, PH2 sebesar 42, dan PH3 sebesar 8. Sementara itu, pada semester genap kelas VII, subjek memperoleh nilai PH1 sebesar 75, PH2 sebesar 75, PH3 sebesar 88, PH4 sebesar 75 sedangkan nilai PH5 dan PH6 tidak ada penilaian.

Semester	PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6
Ganjil VII	0	42	8			
Genap VII	75	75	88	75		

1. Gambaran Kesulitan Belajar Berhitung Pada Siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat subjek mengerjakan soal matematika dasar, diperoleh gambaran bahwa setiap subjek menunjukkan perilaku belajar dan kemampuan berhitung yang berbeda-beda. Selama proses pengerjaan soal, observasi difokuskan pada cara siswa memahami instruksi, perilaku saat membaca soal, langkah-langkah penyelesaian yang digunakan, ketepatan hasil hitungan, kecepatan mengerjakan, serta respons emosional yang tampak secara langsung.

Secara umum, ketiga subjek menunjukkan perilaku ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang sering berhenti di tengah pengerjaan, mengulang-ulang perhitungan, menatap soal dalam waktu lama, serta beberapa kali menghapus dan menulis kembali jawaban. Selain itu, siswa juga terlihat sering bertanya ulang mengenai instruksi soal, meskipun penjelasan telah diberikan sebelumnya.

Kesulitan berhitung juga tercermin dari kesalahan prosedur dan konsep, seperti penggunaan operasi hitung yang tidak sesuai, langkah penyelesaian yang tidak sistematis, serta kurangnya ketelitian dalam menghitung angka. Dari aspek emosional, beberapa subjek menunjukkan tanda-tanda kebingungan dan kecemasan, yang ditandai dengan ekspresi wajah tegang, menarik napas panjang, serta gerakan gelisah seperti memainkan alat tulis. Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya proses

pengerjaan soal dan meningkatnya kemungkinan kesalahan dalam menentukan hasil akhir.

Berdasarkan hasil pengerjaan matematika, subjek pertama, RAS, siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Jelbuk, menunjukkan beberapa kesalahan dalam mengerjakan soal matematika dasar, baik pada operasi hitung sederhana maupun operasi campuran. Pada operasi pengurangan, misalnya, ketika mengerjakan soal $150 - 74$, subjek menuliskan jawaban 75, sedangkan hasil yang benar adalah 76. Dalam wawancara, subjek menyatakan bahwa ia sering merasa bingung ketika harus melakukan pengurangan dengan angka pinjam. Ia mengatakan:

“Kalau ngurangin biasanya saya suka bingung kalau ada pinjem-pinjem gitu, jadi kadang salah hasilnya.”⁶⁹

Kesalahan lain terlihat pada operasi campuran. Pada soal $25 + 6 \times 3$, subjek menuliskan jawaban 93, sedangkan hasil yang benar adalah 43. Dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa ia biasanya mengerjakan soal dari kiri ke kanan tanpa memperhatikan aturan prioritas operasi:

“Saya biasanya kerjain dari kiri ke kanan aja, jadi nggak mikir mana yang diduluin.”⁷⁰

Selain itu, pada operasi perkalian bilangan besar, subjek juga menunjukkan kesalahan dalam memberikan jawaban. Pada soal $5 \times (12 + 8)$, subjek menuliskan jawaban 60, sedangkan hasil yang benar adalah 100. Pada soal lain, seperti 24×6 , subjek tidak menuliskan jawaban sama sekali. Ketika diwawancarai, ia menyatakan bahwa sering lupa ketika mengerjakan

⁶⁹ Wawancara, Subjek RAS, 21 Mei 2025.

⁷⁰ Wawancara, Subjek RAS, 21 Mei 2025.

perkalian dengan angka yang lebih besar dan kadang merasa tidak yakin, sehingga tidak menuliskannya:

“Kalau perkalian masih suka lupa, apalagi kalau angkanya agak besar. Kadang saya nggak yakin, jadi nggak ditulis.”⁷¹

Berdasarkan hasil tes tertulis, subjek kedua, MDH siswa kelas VII C, menuliskan beberapa jawaban yang berbeda dari hasil yang benar pada soal matematika dasar, khususnya pada penjumlahan, perkalian, serta operasi campuran. Kesalahan pertama terlihat pada soal $87 + 65$, di mana subjek menuliskan jawaban 213, sedangkan hasil yang benar adalah 152. Pada soal 24×6 , subjek menuliskan jawaban 217, sedangkan hasil yang benar adalah 144.

Selain itu, pada soal operasi campuran $25 + 6 \times 3$, subjek menuliskan jawaban 93, sedangkan hasil yang benar adalah 43. Subjek mengerjakan soal tersebut dari kiri ke kanan, tanpa mendahulukan perkalian. Pada soal $25 \div 5 + 9$, subjek tidak menuliskan jawaban. Dalam wawancara, subjek menyatakan bahwa ia sering merasa kesulitan ketika mengerjakan soal perkalian dan pembagian. Ia mengatakan:

“Kalau soal kali atau bagi masih bingung, apalagi kalau ada campuran tambah sama kali. Jadi gatau caranya”⁷²

Kesulitan yang dialami subjek dalam operasi hitung tampak berkaitan dengan pemahaman konsep serta ketelitian dalam menghitung. Hal ini dikuatkan dari pernyataan subjek saat wawancara, yang menyampaikan:

⁷¹ Wawancara, Subjek RAS, 21 Mei 2025.

⁷² Wawancara, Subjek MDH, 21 Mei 2025.

“Kalau hitung-hitungan itu kadang bingung, apalagi yang kalau banyak angkanya. Saya sering asal nambahin aja yang penting jadi.”⁷³

Subjek juga mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan pada soal yang melibatkan operasi campuran karena tidak memahami urutan pengerjaan. Ia mengatakan:

“Saya nggak tahu harus ngali dulu atau nambah dulu. Jadi ya saya kerjain aja dari depan.”⁷⁴

Sementara itu, subjek ketiga, MR siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Jelbuk, subjek masih melakukan kesalahan dalam operasi hitung matematika dasar, baik pada pengurangan, perkalian, maupun operasi campuran. subjek hanya mampu menjawab dua dari delapan butir soal yang diberikan. Pada operasi pengurangan $150 - 74$, subjek menjawab 52, sedangkan hasil yang benar adalah 76. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kesalahan pada operasi pengurangan sederhana.

Kesalahan juga terlihat pada operasi campura, pada soal $5 \times (12 + 8)$, subjek menuliskan jawaban 68, padahal hasil yang benar adalah 100. Hal ini menunjukkan bahwa subjek masih mengalami kesalahan dalam menerapkan operasi hitung campuran, khususnya dalam memahami urutan pengerjaan operasi (prioritas operasi). Subjek tampak langsung mengalikan 5 dengan salah satu angka tanpa menyelesaikan operasi dalam tanda kurung terlebih dahulu. Selain dua soal tersebut, subjek tidak menyelesaikan soal lainnya. Beberapa nomor dibiarkan kosong tanpa jawaban,

⁷³ Wawancara, Subjek MDH, 21 Mei 2025.

⁷⁴ Wawancara, Subjek MDH, 21 Mei 2025.

Kesulitan subjek dalam operasi berhitung dasar diperkuat melalui hasil wawancara, di mana subjek mengaku kurang memahami langkah pengerjaan dan sering merasa ragu saat berhitung. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek berikut:

“Kalau ngitung yang campuran itu bingung, kadang nggak tahu duluan harus ngurangin atau ngali.”⁷⁵

Selain itu, subjek juga menyatakan bahwa ia sering tidak yakin terhadap jawabannya sendiri sehingga memilih tidak menjawab beberapa soal:

“Takut salah, jadi kadang nggak saya isi. Bingung juga caranya gimana.”⁷⁶

Ketiga subjek menunjukkan adanya kesalahan dalam pengerjaan operasi matematika dasar. Kesalahan tersebut meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta operasi hitung campuran. Subjek RAS melakukan kesalahan terutama pada operasi pengurangan dengan teknik meminjam serta tidak menerapkan aturan prioritas operasi dalam operasi campuran. Subjek MDH menunjukkan kesalahan pada penjumlahan, perkalian, dan pembagian yang disebabkan kurangnya ketelitian dan kecenderungan menghitung tanpa memahami konsep dasar serta urutan pengerjaan operasi. Sementara itu, subjek MR terlihat mengalami kesulitan paling banyak, ditunjukkan dengan hanya menjawab sebagian kecil soal dan melakukan kesalahan pada operasi dasar serta operasi campuran. Ketiga subjek sama-sama menunjukkan kesalahan yang berkaitan dengan

⁷⁵ Wawancara, Subjek MR, 21 Mei 2025.

⁷⁶ Wawancara, Subjek MR, 21 Mei 2025.

kurangnya pemahaman konsep operasi matematika dasar, ketidakmampuan menerapkan langkah pengerjaan dengan benar, serta keraguan dalam menyelesaikan soal yang berdampak pada jawaban yang tidak tepat atau dibiarkan kosong.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Jelbuk, yang memberikan gambaran umum mengenai kesalahan yang dialami siswa dalam mengerjakan operasi hitung dasar. Guru menyampaikan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan pada operasi pengurangan dengan angka pinjam, operasi perkalian dengan bilangan puluhan, serta dalam memahami aturan prioritas operasi pada soal hitung campuran. Guru menjelaskan:

“Kalau penjumlahan dan pengurangan yang angkanya masih kecil biasanya anak-anak bisa. Kalau untuk perkalian dan pembagian, memang ada anak masih susah, apalagi kalau angkanya besar masih sering salah. Selain itu, kalau soal campuran, mereka sering tidak mendahulukan perkalian atau pembagian, tapi langsung kerjakan dari kiri ke kanan.”⁷⁷

Selain itu, guru BK juga mengonfirmasi hal serupa. Berdasarkan wawancara, guru BK mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung dasar sering menunjukkan rasa cemas saat mengerjakan soal matematika. Guru BK menyampaikan:

"Anak-anak yang kesulitan berhitung biasanya tidak percaya diri kalau diberikan soal matematika. Mereka takut salah, jadi sering tidak mau mencoba. Ada juga yang gampang putus asa, jadi kalau soal agak sulit langsung ditinggalkan.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara, Guru Matematika, 20 Mei 2025.

⁷⁸ Wawancara, Guru BK, 23 Mei 2025.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Jelbuk turut memberikan pandangan yang sejalan. Beliau menjelaskan:

“Kalau kita lihat secara umum, anak-anak bisa mengikuti pelajaran matematika. Tapi memang masih terdapat siswa yang kesulitan di hitungan dasar, seperti perkalian dan pembagian. Ini sering terbawa dari jenjang sebelumnya, sehingga ketika masuk SMP, mereka kesulitan mengikuti materi selanjutnya yang lebih tinggi.”⁷⁹

Dari keseluruhan hasil tes dan wawancara, menunjukkan adanya variasi kesalahan dalam pengerjaan operasi matematika dasar pada ketiga subjek, serta beberapa kondisi yang muncul saat siswa mengerjakan soal, seperti cemas, mudah menyerah dan tidak menyelesaikan soal.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Berhitung Pada Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek penelitian, orang tua, guru mata pelajaran matematika, guru BK, serta kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa faktor penyebab kesulitan belajar berhitung yang dialami siswa berkaitan dengan aspek emosional, motivasi belajar, serta dukungan keluarga.

a. Hambatan Emosional dan Motivasi Belajar

Faktor emosional tampak mempengaruhi proses belajar berhitung pada subjek penelitian. Subjek RAS menyampaikan bahwa ia masih sering merasa bingung ketika mengerjakan soal matematika, terutama saat menemui soal yang menurutnya sulit. Ia mengatakan:

“Kalau soalnya susah biasanya saya jadi bingung, kadang buru-buru aja biar cepat selesai, jadi nggak dicek lagi.”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara, Kepala Sekolah, 23 Mei 2025.

⁸⁰ Wawancara, Subjek RAS, 21 Mei 2025.

RAS juga menyatakan bahwa ia merasa kurang percaya diri saat diminta mengerjakan soal di depan kelas:

“Kalau disuruh maju mengerjakan soal suka takut salah, jadi nggak PD.”⁸¹

Dari sisi motivasi belajar, RAS lebih terdorong oleh faktor eksternal. RAS mengungkapkan bahwa ia belajar matematika terutama jika terdapat tugas atau ulangan, sebagaimana disampaikan berikut:

“Belajarnya kalau ada PR atau ulangan aja, kalau nggak biasanya jarang.”⁸²

Keterangan dari orang tua RAS juga mendukung hal tersebut. Orang tua menyampaikan bahwa anaknya sering menunjukkan rasa mudah menyerah saat belajar matematika di rumah. Orang tua menuturkan:

“Kalau belajar matematika itu sering bilang susah, baru mengerjakan soal sedikit sudah ngeluh gabisa. Kadang juga langsung tutup buku.”⁸³

Orang tua juga menjelaskan bahwa RAS jarang belajar atas kemauan sendiri, dan baru mau belajar ketika disuruh atau diingatkan.

Orang tua menyampaikan:

“Biasanya kalau belajar nunggu saya suruh dulu, kalau nggak saya suruh, ya nggak buka buku. Tapi yaa belajarnya paling hanya sebentar sudah berhenti.”⁸⁴

⁸¹ Wawancara, Subjek RAS, 21 Mei 2025.

⁸² Wawancara, Subjek RAS, 21 Mei 2025.

⁸³ Wawancara orang tua RAS, 10 Oktober 2025.

⁸⁴ Wawancara orang tua RAS, 10 Oktober 2025.

Informasi serupa ditemukan pada subjek MDH. Ia juga menunjukkan kecemasan ketika menghadapi soal yang dianggap sulit, dan cenderung menghindari soal yang dianggap sulit. Ia mengatakan :

“Kalau soalnya susah, saya biasanya langsung lewatin aja, takut salah.”⁸⁵

Dari segi motivasi, MDH tampak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, misalnya tuntutan guru dan orang tua. Ia belajar matematika karena ada dorongan dari luar, bukan karena kesadaran atau keinginan sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataannya :

“Kalau disuruh sama guru atau orang tua baru belajar, kalau nggak ya jarang belajar.”⁸⁶

Orang tua MDH turut mengungkapkan bahwa anaknya memang sering merasa takut salah dan mudah menyerah ketika menghadapi pelajaran matematika. Orang tua menyampaikan :

“Kalau dia belajar matematika, sering bilang nggak bisa atau susahlah. Kadang baru coba sebentar sudah berhenti.”⁸⁷

Orang tua juga menambahkan bahwa MDH belajar hanya ketika ada dorongan atau pendampingan dari mereka. Tanpa pengawasan, ia cenderung memilih kegiatan lain.

“Kalau nggak saya temani, dia nggak buka buku. Kadang saya harus duduk di sampingnya dulu baru mau belajar.”⁸⁸

⁸⁵ Wawancara, Subjek MDH, 21 Mei 2025.

⁸⁶ Wawancara, Subjek MDH, 21 Mei 2025.

⁸⁷ Wawancara orang tua MDH, 10 Oktober 2025.

⁸⁸ Wawancara orang tua MDH, 10 Oktober 2025.

Subjek MR menunjukkan kecenderungan yang hampir sama. Ia menyampaikan bahwa ia sering merasa ragu ketika mengerjakan soal berhitung dan terkadang menuliskan jawaban secara acak:

“Kalau soalnya susah, saya jadi ragu ngerjainnya. Kadang nebak aja biar nggak kosong.”⁸⁹

MR juga menyebutkan bahwa ia belajar matematika umumnya jika terdapat tugas atau menghadapi ulangan:

“Kalau belajar matematika biasanya karena ada tugas atau ulangan aja.”⁹⁰

Hal tersebut diperkuat oleh informasi dari orang tua MR. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, MR memang kurang menunjukkan minat belajar matematika di rumah. Orang tua menyampaikan bahwa MR lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman dan hanya belajar jika diingatkan. Orang tua MR mengatakan:

“Kalau di rumah jarang belajar matematika, harus disuruh dulu baru dikerjakan. Katanya susah matematika itu.”⁹¹

Orang tua MR juga menyebutkan bahwa anaknya mudah merasa cemas jika diberi soal berhitung yang dianggap sulit. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Kalau ketemu soal yang susah, dia sering bilang takut salah. Kadang langsung ditinggal, nggak dicoba.”⁹²

⁸⁹ Wawancara, Subjek MR, 21 Mei 2025.

⁹⁰ Wawancara, Subjek MR, 21 Mei 2025.

⁹¹ Wawancara orang tua MR, 10 Oktober 2025.

⁹² Wawancara orang tua MR, 10 Oktober 2025.

Guru matematika SMP Negeri 1 Jelbuk menambahkan bahwa beberapa siswa tampak kurang percaya diri dalam pembelajaran matematika dan cepat berhenti mencoba jika merasa kesulitan:

“Ada beberapa siswa yang kurang percaya diri saat pelajaran matematika. Mereka mau mencoba, tetapi cepat menyerah jika merasa kesulitan.”⁹³

Keterangan ini juga diperkuat oleh guru BK yang menyampaikan bahwa kecemasan belajar dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berhitung:

“Anak-anak yang kesulitan berhitung biasanya kalau soalnya sulit, mereka takut salah, jadi sering tidak mau mencoba.”⁹⁴

Sementara itu, kepala sekolah SMP Negeri 1 Jelbuk menuturkan bahwa hambatan emosional dan rendahnya motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa dalam pembelajaran matematika. Beliau menyampaikan:

“Kalau kita lihat ada anak-anak yang kesulitan, biasanya karena sudah takut duluan sama matematika. Ada juga yang kalau salah sekali langsung putus asa, jadi motivasinya rendah. Itu yang sering jadi penghambat belajar mereka.”⁹⁵

Berdasarkan data tersebut, hambatan emosional berupa kecemasan belajar, rasa takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri tampak berkaitan dengan kesulitan berhitung yang dialami siswa. Selain itu, motivasi belajar yang lebih dipengaruhi dorongan eksternal menunjukkan bahwa ketiga subjek belum memiliki dorongan belajar yang stabil dari dalam diri.

⁹³ Wawancara, Guru Matematika, 20 Mei 2025.

⁹⁴ Wawancara, Guru BK, 23 Mei 2025.

⁹⁵ Wawancara, Kepala Sekolah, 23 Mei 2025.

b. Dukungan Keluarga

Faktor keluarga juga menjadi aspek yang berkaitan dengan kesulitan berhitung yang dialami subjek. Ketiga subjek menyebutkan bahwa mereka lebih sering belajar secara mandiri di rumah karena keterbatasan pendampingan dari orang tua. RAS menyampaikan:

“Kalau di rumah, biasanya saya belajar sendiri. Kalau ada PR ya ngerjain sendiri, soalnya bapak sama ibu kerja.”⁹⁶

Keterangan dari orang tua RAS mendukung pernyataan siswa, yang menyatakan bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak belajar karena harus bekerja. Orang tua RAS mengatakan:

“Iya, anak biasanya belajar sendiri. Paling cuma nyuruh belajar saja, nggak bisa dampingi terus.”⁹⁷

Berdasarkan wawancara dengan MDH. Subjek memberikan keterangan yang serupa:

“Kalau di rumah belajar sendiri, ngerjain tugas juga sendiri, paling ibu cuma nyuruh belajar aja.”⁹⁸

Hal tersebut diperkuat melalui wawancara dengan orang tua MDH yang menyampaikan bahwa mereka selalu berusaha mengingatkan MDH untuk belajar. Orang tua MDH menyampaikan:

“Kalau belajar ya belajar sendiri. Kami cuma ingatkan dia belajar, tapi nggak kami ga dampingi”⁹⁹

⁹⁶ Wawancara, Subjek RAS, 21 Mei 2025.

⁹⁷ Wawancara orang tua RAS, 10 Oktober 2025.

⁹⁸ Wawancara, Subjek MDH, 21 Mei 2025.

⁹⁹ Wawancara orang tua MDH, 10 Oktober 2025.

Berdasarkan wawancara dengan MR, ia menyatakan bahwa ia juga belajar sendiri di rumah tanpa pendampingan orang tua. MR menyampaikan:

“Kalau belajar di rumah biasanya sendiri, kalau ada tugas ya kerjain sendiri.”¹⁰⁰

Orang tua MR juga menyampaikan bahwa mereka hanya bisa mengingatkan anak untuk belajar tanpa memberikan pendampingan secara langsung. Orang tua MR mengatakan:

“Anak biasanya belajar sendiri. Kami cuma nyuruh belajar, kalau ada tugas yaa dikerjain sendiri juga.”¹⁰¹

Keterangan terkait dukungan keluarga dan lingkungan belajar juga diperoleh dari guru matematika. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan perbedaan kemampuan belajar antara siswa yang mendapatkan pendampingan belajar dari keluarga dengan yang tidak. Guru menyatakan:

“Kalau anak-anak yang di rumahnya ada orang tua atau kakak yang bisa membantu belajar, biasanya terlihat lebih cepat menguasai. Tapi bagi yang tidak ada dukungan, mereka kadang lebih tertinggal dalam berhitung.”¹⁰²

Hal serupa diungkapkan oleh Guru BK. Berdasarkan keterangannya, beberapa siswa yang tidak mendapatkan pendampingan belajar di rumah menunjukkan kecenderungan belajar yang kurang optimal, seperti mudah menyerah atau kurang percaya diri dalam mengerjakan soal berhitung. Guru BK mengungkapkan:

¹⁰⁰ Wawancara, Subjek MR, 21 Mei 2025.

¹⁰¹ Wawancara orang tua MR, 10 Oktober 2025.

¹⁰² Wawancara, Guru Matematika, 20 Mei 2025

“Anak-anak yang tidak punya pendampingan dari orang tua biasanya lebih tertinggal. Kalau ada orang tua yang mau meluangkan waktu untuk mendampingi, anak jadi lebih percaya diri dan berani mencoba. Tapi kalau dibiarkan belajar sendiri tanpa arahan, mereka sering menyerah sebelum mencoba.”¹⁰³

Kepala Sekolah juga memberikan pandangan yang sejalan. Beliau menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga di lingkungan rumah. Kepala Sekolah menyampaikan:

“Peran orang tua itu sangat penting. Kita di sekolah hanya punya waktu beberapa jam untuk mengajar, sementara di rumah anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya. Kalau orang tua bisa mendukung dengan membimbing anak belajar, tentu hasilnya akan lebih baik.”¹⁰⁴

C. Pembahasan Temuan

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes berhitung yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesulitan belajar berhitung yang dialami siswa. Melalui analisis ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan tersebut, baik dari aspek kognitif, psikologis, maupun faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa serta guru, diperoleh sejumlah temuan mengenai kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri

¹⁰³ Wawancara, Guru BK, 23 Mei 2025.

¹⁰⁴ Wawancara, Kepala Sekolah, 23 Mei 2025.

1 Jelbuk. Pembahasan temuan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua fokus utama, yaitu (1) Gambaran kesulitan belajar berhitung, dan (2) Faktor penyebab kesulitan belajar berhitung.

1. Gambaran Kesulitan Belajar Berhitung

Kesulitan belajar berhitung merupakan kondisi ketika individu mengalami hambatan dalam melakukan kemampuan numerik dasar, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, sehingga memengaruhi hasil belajar matematika secara keseluruhan. Hallahan dan Kauffman menjelaskan bahwa kesulitan belajar berkaitan dengan gangguan dalam proses kognitif yang menghambat kemampuan pengolahan informasi.¹⁰⁵ Sementara itu, Westwood menyatakan bahwa kesulitan berhitung ditandai oleh rendahnya pemahaman konsep, kesalahan prosedural, dan lambatnya tempo kerja siswa saat mengerjakan operasi hitung.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil pengerjaan matematika yang terdiri dari 8 soal yang mencakup operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan campuran. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan soal tersebut adalah 30 menit. Pada ketiga subjek (RAS, MDH, dan MR) menunjukkan kesalahan dalam operasi bilangan dasar. Kesalahan umum yang muncul meliputi kesalahan dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta operasi campuran. Subjek cenderung melakukan kesalahan

¹⁰⁵ Hallahan, D. & Kauffman, J. 2003. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*.

¹⁰⁶ Westwood, P. (2004) *Learning and Learning Difficulties*. A Handbook for Teacher. Acer Press: Victoria.

prosedural, seperti salah meminjam saat pengurangan, salah menempatkan hasil kali, serta tidak memahami urutan prioritas operasi hitung sehingga mengerjakan soal dari kiri ke kanan secara langsung. Selain itu, ketiga subjek juga tampak ragu dan tidak yakin saat berhitung, yang ditunjukkan dengan membiarkan beberapa soal tanpa jawaban. Hasil wawancara memperkuat hal ini, di mana subjek mengaku bingung pada soal berhitung yang melibatkan langkah berurutan dan cenderung menghindari soal sulit karena takut salah.

Temuan tersebut sesuai dengan karakteristik kesulitan berhitung menurut Westwood, bahwa individu yang mengalami *learning difficulties* pada matematika sering melakukan kesalahan dalam operasi hitung dasar, kesulitan memahami simbol dan konsep, serta mengalami hambatan dalam mengikuti langkah pengerjaan yang berurutan.¹⁰⁷ Westwood juga menegaskan bahwa kesalahan dalam operasi hitung sering disebabkan lemahnya pemahaman konsep, bukan semata karena kelalaian atau kurang latihan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Marije et al yang menemukan bahwa siswa dengan kesulitan belajar matematika menunjukkan kelemahan dalam operasi dasar dan memiliki pemahaman konsep yang kurang stabil, sehingga hasil hitungan sering tidak konsisten.¹⁰⁸ Selain itu, temuan ini juga

¹⁰⁷ Westwood, P. (2004) *Learning and Learning Difficulties*. A Handbook for Teacher. Acer Press: Victoria.

¹⁰⁸ Marije D.E. Huijsmans M.D.E., Kleemans T., dan Kroesbergen E.H., "*The cognitive profiles for different samples of mathematical learning difficulties and their similarity to typical*

didukung oleh David et al yang menyebutkan bahwa kesulitan matematika sering muncul dalam bentuk kesalahan prosedural dan rendahnya kemampuan mengingat fakta aritmatika.¹⁰⁹

Temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut Piaget, anak usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, sedangkan usia 11 tahun ke atas mulai memasuki tahap operasional formal. Pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu melakukan operasi logis sederhana terhadap objek nyata, termasuk memahami konsep bilangan dan operasi hitung dasar. Siswa SMP seharusnya sudah berada di ambang tahap operasional formal, sehingga diharapkan mampu menguasai operasi matematika dasar serta mulai memahami prinsip abstrak seperti aturan prioritas operasi.¹¹⁰

2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Berhitung

Kesulitan belajar berhitung pada siswa dapat dipengaruhi oleh sejumlah factor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Secara teoritis, faktor penyebab kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, motivasi belajar, dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas akademik. Sedangkan

development: Evidence from a longitudinal study", Journal of Experimental Child Psychology 214 (2022).

¹⁰⁹ David C. Geary, Mary K. Hoard, Lara Nugent, Zehra E. Ünal and John E. Scofield, "Comorbid Learning Difficulties in Reading and Mathematics: Genetic and Environmental Influences", *Frontiers in Psychology*, vol. 11, November 2020.

¹¹⁰ Santrock, JW. *Psikologi Pendidikan* (edisi ke-5). New York: McGraw-Hill, 2011.

faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan belajar, serta metode pengajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran matematika.¹¹¹ Hallahan dan Kauffman juga menegaskan bahwa kesulitan belajar dapat bersumber dari faktor organis/biologis, genetik, serta lingkungan yang kurang mendukung proses belajar siswa.¹¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tiga subjek penelitian, ditemukan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar berhitung lebih dominan berasal dari aspek emosional, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya dukungan belajar dari keluarga. Ketiga subjek penelitian, yaitu RAS, MDH, dan MR menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan saat berhadapan dengan soal berhitung. Mereka sering merasa takut salah, ragu terhadap jawabannya sendiri, dan menunjukkan perilaku mudah menyerah ketika menemui soal yang dianggap sulit. Selain hambatan emosional, motivasi belajar ketiga subjek juga tergolong rendah. Mereka mengaku hanya belajar matematika ketika ada pekerjaan rumah atau menjelang ulangan, sedangkan di luar itu mereka jarang melakukan latihan berhitung secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua siswa yang menjelaskan bahwa ketiga subjek kurang menunjukkan kemandirian belajar dan sering kali harus diingatkan terlebih dahulu untuk belajar di rumah.

¹¹¹ Mujhirul Iman, M.Pd., dkk., “*Diagnosis Kesulitan Belajar*”, 2024, hlm 111-112.

¹¹² Hallahan, P. Daniel & Kauffman M. James (1991). *Excetional Children : Introduction to Special Education*, (Fifth ed.). New Jersey : Prentice Hall Internatinal,Inc., 127-128.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa faktor internal berupa kecemasan, motivasi belajar, dan kepercayaan diri berperan besar terhadap kesulitan berhitung yang dialami siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa hambatan emosional, seperti kecemasan akademik dan rendahnya kepercayaan diri, dapat mempengaruhi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu, termasuk matematika. Rendahnya motivasi belajar juga berkaitan dengan lemahnya dorongan dari dalam diri siswa untuk memahami materi pelajaran, sehingga mereka cenderung pasif dan menghindari tantangan akademik.¹¹³

Rendahnya motivasi belajar turut menjadi faktor penyebab kesulitan berhitung pada subjek. Ketiga subjek kurang berinisiatif dalam menyelesaikan soal, bahkan beberapa soal dibiarkan kosong. Hal ini menunjukkan ketidakinginan untuk mencoba dan rendahnya dorongan internal untuk memahami materi matematika. Indikator seperti kurangnya usaha saat mengalami kesulitan, cepat menyerah, serta tidak adanya tujuan belajar turut memperkuat bahwa motivasi belajar subjek masih rendah.

Selain motivasi belajar, kondisi kepercayaan diri turut menjadi dinamika psikologis yang memengaruhi kemampuan berhitung siswa. Subjek menunjukkan keraguan yang kuat, terlihat dari perilaku menatap soal lama, tidak yakin, dan memilih tidak mengisi jawaban karena takut salah. Demikian pula subjek menyampaikan bahwa masih bingung dengan soal campuran, menunjukkan rendahnya keyakinan bahwa ia mampu

¹¹³ Mujhirul Iman, M.Pd., dkk., “*Diagnosis Kesulitan Belajar*”, 2024, hlm 111-112.

menyelesaikan soal dengan benar. Kurangnya kepercayaan diri ini berdampak pada performa berhitung yang semakin menurun.

Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan pengaruh faktor eksternal berupa kurangnya dukungan belajar dari lingkungan keluarga. Ketiga subjek penelitian mengaku bahwa mereka belajar sendiri di rumah tanpa pendampingan dari orang tua. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang menuntut orang tua bekerja mengakibatkan minimnya pengawasan belajar di rumah. Hal ini berdampak pada lemahnya kontrol belajar siswa serta rendahnya kebiasaan belajar yang terstruktur. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk sikap belajar dan keberhasilan akademik siswa.¹¹⁴

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caviola et al yang menunjukkan bahwa kinerja matematika siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan numerik dasar, tetapi juga berkaitan dengan aspek afektif seperti kecemasan akademik dan tekanan belajar.¹¹⁵ Dengan demikian, kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi berhitung dasar dapat dipahami sebagai kombinasi antara hambatan kemampuan dan kondisi psikologis yang menyertai proses belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Zivkovic et al yang menemukan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) memiliki peran penting dalam keberhasilan kinerja matematika. Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi soal

¹¹⁴ Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston : Houghton Mifflin Company, 197.

¹¹⁵ Caviola S., Toffalini E., Giofrè D., Ruiz J.M., Szűcs D., Mammarella I.C., “*Math Performance and Academic Anxiety Forms: From Socio-demographic to Cognitive Aspects—A Meta-analysis on 906,311 Participants*”, Educational Psychology Review (2022) .

berhitung menyebabkan mereka cenderung menghindari tugas matematika, mudah menyerah, dan tidak mencoba strategi penyelesaian alternatif.¹¹⁶ Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana subjek menunjukkan kecenderungan menghindari soal yang dianggap sulit serta memiliki motivasi belajar yang rendah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kesulitan berhitung tidak hanya disebabkan oleh kelemahan dalam aspek kemampuan dasar matematika, tetapi juga oleh faktor psikologis yang meliputi kecemasan belajar, rendahnya efikasi diri, serta kurangnya motivasi belajar.



¹¹⁶ Zivkovic M., Pellizzoni S., Doz E., Cuder A., Mammarella I., dan Passolunghi M.C., “*Math Self-Efficacy or Anxiety? The Role of Emotional and Motivational Contribution in Math Performance*”, *Social Psychology of Education*, Volume 92, Mei-Juni 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk, menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung dasar, meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta operasi campuran. Kesulitan tersebut muncul akibat ketidakpahaman terhadap konsep dasar matematika, kesalahan prosedur dalam langkah penyelesaian, serta ketidakmampuan menerapkan urutan operasi hitung secara tepat.

Kesulitan yang dialami subjek berkaitan dengan dinamika psikologis, terutama rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kepercayaan diri dalam kemampuan berhitung. Kedua aspek ini terlihat dari kecenderungan subjek ragu dalam menjawab, takut salah, serta memilih tidak mengerjakan beberapa soal. Dari sisi eksternal, ketiga subjek kurang mendapatkan dukungan belajar dari keluarga, sehingga proses latihan berhitung di rumah tidak berlangsung optimal. Kombinasi antara lemahnya pemahaman konsep, dinamika psikologis yang kurang mendukung, serta minimnya pendampingan belajar menjadi penyebab utama munculnya kesulitan belajar berhitung pada ketiga subjek di SMP Negeri 1 Jelbuk.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar berhitung, serta berani meminta bantuan kepada guru atau teman ketika mengalami kesulitan. Sikap tekun dan konsisten dalam berlatih berhitung juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat pemahaman konsep dasar matematika.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dan variatif untuk memudahkan siswa memahami konsep dasar berhitung. Guru juga disarankan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan melalui bimbingan tambahan atau pendekatan individual agar proses belajar lebih efektif.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih aktif memberikan dukungan dan pendampingan belajar di rumah. Dengan meluangkan waktu untuk menemani anak belajar, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, agar proses pemahaman berhitung anak dapat berkembang lebih baik.

4. Bagi Pihak Sekolah

Disarankan agar sekolah menyediakan program pendukung seperti bimbingan belajar tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan berhitung. Selain itu, kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas,

guru BK, dan orang tua perlu ditingkatkan agar penanganan kesulitan belajar berlangsung secara berkelanjutan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah subjek yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kesulitan belajar berhitung pada siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afifa, S., Imamuddin, I., Aniswita, A., & Rahmat, T. (2023). Analisis faktor kesulitan belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Pua. *Journal for In Mathematics Learning*, 6(1), 027–038.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bolourian, Y., & Blacher, J. (2018). Comorbid behavior problems among youth with intellectual and developmental disabilities: A developmental focus. *International Review of Research in Developmental Disabilities*, 55(January), 181–212.
- Caviola, S., Toffalini, E., Giofrè, D., Ruiz, J. M., Szűcs, D., & Mammarella, I. C. (2022). Kinerja matematika dan bentuk kecemasan akademik: Dari aspek sosiodemografi hingga kognitif—Meta-analisis terhadap 906.311 partisipan. *Educational Psychology Review*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Dalyono. (2010). *Psikologi pendidikan* (Cet. 6). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ekawati. (2018). Kesulitan belajar matematika berkaitan dengan konsep pada topik aljabar: Studi kasus pada siswa kelas VII Sekolah ABC Lampung. *Jurnal Polygot*, 14(1).
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Geary, D. C., Hoard, M. K., Nugent, L., Ünal, Z. E., & Scofield, J. E. (2020). Kesulitan belajar komorbid dalam membaca dan matematika: Peran kecerdasan dan perilaku perhatian di kelas. *Frontiers in Psychology*, 11.
- Hallahan, D. F., Kauffman, J. M., & Lloyd, J. W. (1985). *Introduction to learning disabilities*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptional children: Introduction to special education* (5th ed.). New Jersey: Prentice Hall International.

- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptional children: Introduction to special education* (5th ed.). New Jersey: Prentice Hall International.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2003). *Exceptional children: Introduction to special education*.
- Hardianti, F., Riyansi, D. A., & Sari, R. K. (2013). Analisis kesulitan belajar berhitung siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN 21 Seluma Timur. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(1).
- Huijsmans, M. D. E., Kleemans, T., & Kroesbergen, E. H. (2022). Profil kognitif dari berbagai sampel kesulitan belajar matematika dan kemiripannya dengan perkembangan tipikal: Bukti dari sebuah studi longitudinal. *Journal of Experimental Child Psychology*, 214.
- Iman, Mujhirul, dkk. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Kirk, S. A., & Gallagher, J. J. (1989). *Educating exceptional children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Kirk, S. A., & Gallagher, J. J. (1989). *Educating exceptional children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lestari, I., Rosyana, T., & Zanthi, L. S. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa SMP kelas VII pada materi himpunan. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(6), 1841–1848.
- Lestari, I., Rosyana, T., & Zanthi, L. S. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa SMP kelas VII pada materi himpunan. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(6), 1841–1848.
- Marlina. (2019). *Asesmen kesulitan belajar*. Jakarta Timur: Prenamedia Group.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Salsabila, A. N., Khairunnisa, A. P., Safira, I. N., & Rinjanita. (2023). Analisis kesulitan siswa-siswi sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran matematika. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(1).

- Setyawati, A., & Ratu, N. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika siswa SMP pada materi aljabar ditinjau dari *mathematics anxiety*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), November.
- Subini, N. (2011). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak* (Cet. 1). Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal* Edisi I. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember. (2021). *Pedoman penulisan karya ilmiah UIN KHAS Jember* (hlm. 92). Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Tim Penyusun. (2020). *Pedoman penulisan karya ilmiah* (hlm. 91). Jember: IAIN Jember Press.
- Westwood, P. (2004). *Learning and learning difficulties: A handbook for teachers*. Victoria: Acer Press.
- Zivkovic, M., Pellizzoni, S., Doz, E., Cuder, A., Mammarella, I., & Passolunghi, M. C. (2024). Efikasi diri atau kecemasan matematika? Peran kontribusi emosional dan motivasi dalam kinerja matematika. *Social Psychology of Education*, 92, Mei–Juni.

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Gambaran Kesulitan Belajar Berhitung Pada Siswa SMP Negeri 1 Jelbuk	Kesulitan Belajar Berhitung	1. Kesulitan Memahami Konsep Matematika Dasar 2. Kesulitan Melakukan Operasi Hitung Dasar 3. Hambatan Emosional dan Motivasi Belajar 4. Faktor Dukungan Keluarga	1) Bagaimana gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk? 2) Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk?	1) Untuk mendeskripsikan gambaran kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk. 2) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar berhitung pada siswa SMP Negeri 1 Jelbuk.	1. Primer a. Siswa SMP Negeri 1 Jelbuk yang mengalami kesulitan belajar berhitung 2. Sekunder a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif 2. Teknik pengumpulan sampel: <i>Purposive Sampling</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisa Data: a. Reduksi Data b. Penyajian data c. Verifikasi 5. Validitas Data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Subjek: RAS

Usia: 14 tahun

Hari, Tanggal: Rabu, 21 Mei 2025

Tempat: SMP Negeri 1 Jelbuk

Waktu: 10.00

Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
Kesulitan Memahami Konsep Matematika Dasar	Bagaimana pendapat kamu tentang pelajaran matematika, khususnya materi berhitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian?	Matematika itu susah, apalagi kalau soalnya panjang. Kadang saya bingung sama caranya.
	Apakah kamu memahami makna tanda-tanda operasi seperti “+”, “-”, “×”, dan “÷”?	Tahu mbak, tapi kadang kalau soalnya panjang suka salah ngerjainnya.
	Kalau soal hitungnya panjang , kamu tahu nggak mana yang harus dihitung duluan?	Biasanya saya kerjain dari kiri ke kanan aja, nggak mikir mana yang harus duluan.
	Apakah kamu sering lupa cara atau rumus berhitung yang sudah diajarkan sebelumnya?	Iya, kadang lupa, terutama kalau perkalian atau pengurangan yang pakai pinjem-pinjem gitu.
Kesulitan Melakukan Operasi Hitung Dasar	Saat mengerjakan soal berhitung, bagian mana yang menurutmu paling sulit? (penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian?)	Yang paling susah pengurangan sama perkalian. Kalau pengurangan bingung pas pinjam angka, Perkalian juga sama.
	Apa yang biasanya kamu lakukan kalau menemukan soal yang sulit?	Biasanya saya nebak aja hasilnya, atau kadang nggak saya isi kalau udah bingung.
	Apakah kamu sering melakukan kesalahan hitung? Kalau iya, biasanya pada bagian apa?	Iya sering, biasanya pas ngurain sama kalau soal campuran. Kadang salah urutan ngitungnya.
	Bagaimana kamu menyelesaikan soal matematika, apakah menulis di	Biasanya saya tulis dulu di kertas, tapi

	kertas, atau menebak hasilnya?	kalau udah bingung suka nebak hasilnya biar cepat selesai.
Hambatan Emosional dan Motivasi Belajar	Bagaimana perasaanmu saat diminta mengerjakan soal matematika di depan kelas? Apakah kamu merasa percaya diri atau takut salah?	Kalau disuruh maju suka takut salah, jadi nggak PD.
	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika menemui kesulitan dalam berhitung?	Kadang saya tanya teman, kadang ya dikerjain seingatnya aja.
	Apakah kamu tetap berusaha memahami materi meskipun merasa sulit? Apa yang memotivasi kamu untuk tetap belajar?	Kadang iya, jadi belajarnya kalau ada PR atau ulangan aja.
	Apakah kamu merasa senang belajar matematika, atau justru mudah bosan dan cemas? Mengapa?	Kadang cemas, soalnya takut salah. Apalagi kalau materinya susah.
Faktor Dukungan Keluarga	Apakah di rumah ada yang membantu kamu belajar matematika, misalnya orang tua atau kakak?	Nggak ada, biasanya saya belajar sendiri di rumah.
	Bagaimana sikap orang tuamu saat kamu mengalami kesulitan berhitung?	Orang tua paling cuma nyuruh belajar aja, tapi tetep belajar sendiri.
	Apakah orang tua memberikan dorongan atau motivasi supaya kamu semangat belajar matematika?	Iya, kadang disuruh belajar biar nilainya bagus.
	Di rumah, apakah kamu punya tempat khusus atau waktu tertentu untuk belajar agar lebih fokus?	Biasanya belajar di kamar kalau ada PR aja.

Nama Subjek: MDH

Usia: 14 tahun

Hari, Tanggal: Rabu, 21 Mei 2025

Tempat: SMP Negeri 1 Jelbuk

Waktu: 10.15

Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
Kesulitan Memahami Konsep Matematika	Bagaimana pendapat kamu tentang pelajaran matematika, khususnya materi berhitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan,	Menurut saya matematika itu susah, apalagi kalau hitungannya panjang.

Dasar	perkalian, dan pembagian?	Kadang bingung duluan.
	Apakah kamu memahami makna tanda-tanda operasi seperti “+”, “-”, “×”, dan “÷”?	Tahu, tapi kalau udah digabung kayak tambah sama kali, saya suka bingung.
	Kalau soal hitungnya panjang, kamu tahu nggak mana yang harus dihitung duluan?	Nggak tahu mbak, saya biasanya ngerjain dari depan aja.
	Apakah kamu sering lupa cara atau rumus berhitung yang sudah diajarkan sebelumnya?	Iya, sering lupa.
Kesulitan Melakukan Operasi Hitung Dasar	Saat mengerjakan soal berhitung, bagian mana yang menurutmu paling sulit? (penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian?)	Perkalian sama pembagian, apalagi kalau angkanya besar.
	Apa yang biasanya kamu lakukan kalau menemukan soal yang sulit?	Biasanya saya lewatin aja, soalnya takut salah.
	Apakah kamu sering melakukan kesalahan hitung? Kalau iya, biasanya pada bagian apa?	Iya, sering salah waktu kali atau waktu soal campuran.
	Bagaimana kamu menyelesaikan soal matematika, apakah menulis di kertas, atau menebak hasilnya?	Biasanya tulis di kertas dulu, tapi kalau udah bingung suka nebak aja hasilnya.
Hambatan Emosional dan Motivasi Belajar	Bagaimana perasaanmu saat diminta mengerjakan soal matematika di depan kelas? Apakah kamu merasa percaya diri atau takut salah?	Kalau disuruh maju takut salah, jadi deg-degan.
	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika menemui kesulitan dalam berhitung?	Kalau susah biasanya saya biarin dulu.
	Apakah kamu tetap berusaha memahami materi meskipun merasa sulit? Apa yang memotivasi kamu untuk tetap belajar?	Kadang iya, biasanya belajar karena disuruh guru atau orang tua aja.
	Apakah kamu merasa senang belajar matematika, atau justru mudah bosan dan cemas? Mengapa?	Kalau matematika yang susah jadi bosan dan takut salah.
Faktor Dukungan Keluarga	Apakah di rumah ada yang membantu kamu belajar matematika, misalnya orang tua atau kakak?	Nggak ada mbak, saya belajar sendiri. Ibu cuma nyuruh belajar aja.
	Bagaimana sikap orang tuamu saat kamu mengalami kesulitan	Orang tua cuman nyuruh belajar aja.

	berhitung?	
	Apakah orang tua memberikan dorongan atau motivasi supaya kamu semangat belajar matematika?	Iya, ibu ngingetin belajar, tapi nggak dampingin langsung.
	Di rumah, apakah kamu punya tempat khusus atau waktu tertentu untuk belajar agar lebih fokus?	Biasanya belajar di kamar atau ruang tamu kalau ada tugas.

Nama Subjek: MR

Usia: 14 tahun

Hari, Tanggal: Rabi, 21 Mei 025

Tempat: SMP Negeri 1 Jelbuk

Waktu: 10.30

Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
Kesulitan Memahami Konsep Matematika Dasar	Bagaimana pendapat kamu tentang pelajaran matematika, khususnya materi berhitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian?	Matematika itu sulit, apalagi soal campuran. Kadang bingung harus dari mana dulu.
	Apakah kamu memahami makna tanda-tanda operasi seperti “+”, “-”, “×”, dan “÷”?	Kalau tandanya sih tahu. Tapi kalau digabung dalam satu soal kadang saya bingung.
	Kalau soal hitungnya panjang, kamu tahu nggak mana yang harus dihitung duluan?	Nggak, kadang langsung saya hitung aja tanpa mikir.
	Apakah kamu sering lupa cara atau rumus berhitung yang sudah diajarkan sebelumnya?	Iya, kadang lupa caranya.
Kesulitan Melakukan Operasi Hitung Dasar	Saat mengerjakan soal berhitung, bagian mana yang menurutmu paling sulit? (penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian?)	Yang paling sulit campuran, perkalian sama pembagian.
	Apa yang biasanya kamu lakukan kalau menemukan soal yang sulit?	Biasanya kalau bingung ya saya lewatin aja.
	Apakah kamu sering melakukan kesalahan hitung? Kalau iya, biasanya pada bagian apa?	Iya sering, di pengurangan sama soal yang ada kurungnya.
	Bagaimana kamu menyelesaikan soal matematika, apakah menulis di kertas, atau menebak hasilnya?	Tulis di kertas, tapi kalau udah bingung ya kadang saya tebak aja hasilnya.

Hambatan Emosional dan Motivasi Belajar	Bagaimana perasaanmu saat diminta mengerjakan soal matematika di depan kelas? Apakah kamu merasa percaya diri atau takut salah?	Takut salah, kadang deg-degan dan nggak pd.
	Apa yang biasanya kamu lakukan ketika menemui kesulitan dalam berhitung?	Kadang nyoba dulu, kalau tetap nggak bisa ya saya biarin kosong.
	Apakah kamu tetap berusaha memahami materi meskipun merasa sulit? Apa yang memotivasi kamu untuk tetap belajar?	Biasanya kalau mau ulangan atau ada tugas, saya coba belajar.
	Apakah kamu merasa senang belajar matematika, atau justru mudah bosan dan cemas? Mengapa?	Kadang cepet bosan, apalagi kalau salah terus jadi males.
Faktor Dukungan Keluarga	Apakah di rumah ada yang membantu kamu belajar matematika, misalnya orang tua atau kakak?	Nggak ada, biasanya belajar sendiri aja di rumah.
	Bagaimana sikap orang tuamu saat kamu mengalami kesulitan berhitung?	Orang tua cuma ngingetin dan nyuruh belajar saja.
	Apakah orang tua memberikan dorongan atau motivasi supaya kamu semangat belajar matematika?	Iya, kadang disuruh rajin belajar biar bisa nilainya bagus.
	Di rumah, apakah kamu punya tempat khusus atau waktu tertentu untuk belajar agar lebih fokus?	Belajar di ruang tamu kalau ada tugas. Paling belajar kalau ada PR aja.

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Subjek: RAS

Usia: 14 tahun

Hari, Tanggal: Rabu, 21 Mei 2025

Tempat: SMP Negeri 1 Jelbuk

Waktu: 09.00

Aspek yang diamati	Indikator	Mengetahui		
		Ya	Tidak	Keterangan
Proses Pengerjaan Operasi Hitung Dasar	1. Menghitung dengan benar atau melakukan kesalahan		✓	Saat mengerjakan operasi pengurangan $150 - 74$, RAS menuliskan 75, padahal hasil yang benar adalah 76.
	2. Kesulitan pada operasi pinjam, salah hasil	✓		RAS sering lupa langkah pengerjaan pada soal perkalian (24×6) tidak dijawab karena lupa langkahnya).
	3. Kesalahan prosedur	✓		RAS salah menghitung $5 \times (12 + 8) = 60$, hasil seharusnya 100.
Pemahaman Konsep	1. Memperhatikan prioritas operasi (\times/\div sebelum $+/ -$)		✓	RAS mengerjakan soal dari kiri ke kanan tanpa memperhatikan prioritas operasi ($25 + 6 \times 3 = 93$).
	2. Bingung atau keliru membaca simbol	✓		RAS memahami makna simbol “+”, “-”, “ \times ”, dan “ \div ” namun belum sepenuhnya menguasai penerapan konsepnya dalam soal. Contoh dalam pengurangan ($150 - 74 = 75$).
Respons Saat	1. Bingung, cemas, diam		✓	RAS beberapa kali

Mengalami Kesulitan	lama, menghapus berkali-kali.			menggaruk kepala, menghela napas, dan menghapus tulisan, menandakan adanya kebingungan dan ketidakpastian.
	2. Berhenti menulis, tidak menuliskan jawaban, mengulang-ulang hitungan.		✓	RAS mudah menyerah dan terburu-buru mengerjakan tanpa memeriksa hasil, dan cenderung mengosongkan soal yang dianggap sulit.
Kepercayaan Diri Dan Kemandirian	1. Yakin/ tidak yakin pada jawabannya.		✓	RAS tampak kurang percaya diri dalam menjawab soal tertentu, khususnya soal bilangan besar. Ia memilih tidak menuliskan jawaban daripada menuliskan jawaban yang salah.
	2. Mampu mengerjakan tanpa menunggu arahan.	✓		RAS berusaha mengerjakan secara mandiri dengan bantuan corat coret di kertas kosong.

Nama Subjek: MDH

Usia: 14 tahun

Hari, Tanggal: Rabu, 21 Mei 2025

Tempat: SMP Negeri 1 Jelbuk

Waktu: 09.00

Aspek yang diamati	Indikator	Mengetahui		
		Ya	Tidak	Keterangan
Proses Pengerjaan Operasi Hitung Dasar	1. Menghitung dengan benar atau melakukan kesalahan		✓	MR melakukan kesalahan dalam penjumlahan sederhana ($87 + 65 = 213$, seharusnya 152).
	2. Kesulitan pada operasi pinjam, salah hasil	✓		MDH salah dalam hasil perkalian ($24 \times 6 = 217$, seharusnya 144) dan tidak menjawab soal pembagian.
	3. Kesalahan prosedur	✓		MDH sering bingung dan lupa langkah pengerjaan, terutama saat operasi perkalian dan pembagian.
Pemahaman Konsep	1. Memperhatikan prioritas operasi (\times/\div sebelum $+/ -$)		✓	MDH mengerjakan soal campuran tanpa memperhatikan prioritas operasi, misalnya $25 + 6 \times 3 = 93$.
	2. Bingung atau keliru membaca simbol	✓		MDH sering salah dalam operasi penjumlahan dan perkalian karena belum memahami fungsi tanda operasi dengan benar (contoh: $87 + 65 = 213$).
Respons Saat	1. Bingung, cemas, diam	✓		Selama

Mengalami Kesulitan	lama, menghapus berkali-kali.			mengerjakan soal, MDH tampak sering menghela napas dan memegang kepalanya, dan menunjukkan ekspresi bingung.
	2. Berhenti menulis, tidak menuliskan jawaban, mengulang-ulang hitungan.	✓		MDH merasa takut salah dan cenderung menghindari soal sulit dengan cara melewatkannya.
Kepercayaan Diri Dan Kemandirian	1. Yakin/ tidak yakin pada jawabannya.		✓	MDH tampak ragu dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dan mudah menyerah saat menghadapi soal sulit.
	2. Mampu mengerjakan tanpa menunggu arahan.	✓		Ia tidak bertanya pada peneliti dan memilih diam meskipun kesulitan.

Nama Subjek: MR

Usia: 14 tahun

Hari, Tanggal: Rabu, 21 Mei 2025

Tempat: SMP Negeri 1 Jelbuk

Waktu: 09.00

Aspek yang diamati	Indikator	Mengetahui		
		Ya	Tidak	Keterangan
Proses Pengerjaan Operasi Hitung Dasar	1. Menghitung dengan benar atau melakukan kesalahan		✓	MR salah dalam menerapkan operasi perkalian dan pembagian serta tidak menyelesaikan beberapa soal.
	2. Kesulitan pada operasi pinjam, salah hasil	✓		MR melakukan kesalahan pada soal pengurangan sederhana ($150 - 74 = 52$).
	3. Kesalahan prosedur	✓		MR sering lupa langkah pengerjaan dan tampak ragu, bahkan membiarkan beberapa soal tanpa jawaban.
Pemahaman Konsep	1. Memperhatikan prioritas operasi (\times/\div sebelum $+/ -$)		✓	MR tampak bingung menentukan urutan pengerjaan, khususnya pada soal campuran seperti $5 \times (12 + 8)$.
	2. Bingung atau keliru membaca simbol	✓		MR memahami makna simbol “+”, “-”, “ \times ”, dan “ \div ” namun belum sepenuhnya menguasai penerapan konsepnya dalam soal.
Respons Saat	1. Bingung, cemas, diam	✓		Saat mengerjakan

Mengalami Kesulitan	lama, menghapus berkali-kali.			soal, MR beberapa kali memandang soal dengan lama, serta menunjukkan ekspresi bingung.
	2. Berhenti menulis, tidak menuliskan jawaban, mengulang-ulang hitungan.	✓		MR menuliskan langkah hitung tidak berurutan, dan beberapa soal dibiarkan kosong tanpa jawaban.
Kepercayaan Diri Dan Kemandirian	1. Yakin/ tidak yakin pada jawabannya.		✓	MR tampak ragu dan cenderung takut salah ketika mengerjakan soal, bahkan memilih tidak menjawab jika tidak yakin.
	2. Mampu mengerjakan tanpa menunggu arahan.	✓		Ia tidak bertanya dan tampak tidak yakin dengan jawabannya.

DOKUMENTASI



Selasa, 20 Mei 2025

Wawancara dengan Ibu Iva Yuli selaku Guru Matematika



Selasa, 20 Mei 2025

Wawancara dengan Bapak Niswanto, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jelbuk



Selasa, 20 Mei 2025
Wawancara dengan Bapak Jujur, selaku Guru BK



Selasa, 21 Mei 2025
Wawancara dengan RAS



Selasa, 21 Mei 2025
Wawancara dengan MR



Selasa, 21 Mei 2025
Wawancara dengan MDH



Jumat, 10 Oktober 2025
Wawancara dengan Ibu Sati, orang tua dari RAS



Jumat, 10 Oktober 2025
Wawancara dengan Bapak Hermanto, orang tua dari MR

No. _____
Date: _____

Nama: Rend. Ad. Saputra
Kelas: 8A

2. Hitung hasil dari:

a. $87 + 65 = 152$
b. $150 - 21 = 129$
c. 24×6
d. $100 \div 4$

2. Hitung hasil dari:

a. $25 + 6 \times 3 = 93$
b. $(80 - 20) \div 6$
c. $5 \times (10 + 8) = 60$
d. $25 \div 5 + 9$

~~1. Hitung hasil dari:~~

Hasil pengerjaan matematika RAS

<input type="checkbox"/>	Nama : M. DAVID H
<input type="checkbox"/>	Kls : VII C / 7C
<input type="checkbox"/>	1. Hitung hasil dari :
<input type="checkbox"/>	a $87 + 65 = 213$
<input type="checkbox"/>	b $1509 - 74 =$
<input type="checkbox"/>	c 5x $24 \times 6 = 1217$
<input type="checkbox"/>	d $100 \div 4 =$
<input type="checkbox"/>	2. ————
<input type="checkbox"/>	a $25 + 6 \times 3 = 93$
<input type="checkbox"/>	b $(80 - 20) \div 6 =$
<input type="checkbox"/>	c $5 \times (12 + 8) = 60$
<input type="checkbox"/>	d $25 \div 5 + 9 =$

Hasil pengerjaan matematika MDH

<input type="checkbox"/>	Nama : MUHAMMAD ROYHAN
<input type="checkbox"/>	Kelas : VII C
<input type="checkbox"/>	1. Hitung hasil dari :
<input type="checkbox"/>	a. $87 + 65 = 152$
<input type="checkbox"/>	b. $150 - 74 =$
<input type="checkbox"/>	c. $24 \times 6 =$
<input type="checkbox"/>	d. $100 \div 4 =$
<input type="checkbox"/>	Bagian B: Operasi Hitung Campuran
<input type="checkbox"/>	2. Hitung hasil dari :
<input type="checkbox"/>	a. $25 + 6 \times 3 = 43$
<input type="checkbox"/>	b. $(80 - 20) \div 6 =$
<input type="checkbox"/>	c. $5 \times (12 + 8) =$
<input type="checkbox"/>	d. $25 \div 5 + 9 =$

Hasil pengerjaan matematika MR

Hasil rapor RAS kelas VII Semester Ganjil dan Genap

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
UPD SATUAN PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JELBUK
Jalan R.A. Kartini No. 01 Jelbuk ☎ (0331) 540030 Kode Pos 68192 Jember
Website : smpn1jelbuk.blogspot.com E-mail : smpn1jelbuk@gmail.com

L A P O R A N
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENGAH SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2023 - 2024

Nama Peserta Didik : _____
Kelas : 7A
Nomor Induk / NISN : 7316 / 0104882363

A. HASIL ASESMEN SISWA

NO.	MATA PELAJARAN	KKM	NILAI						STS
			PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6	
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	80	78	52	80				77
2	Pendidikan Pancasila	80	85	53					25
3	Bahasa Indonesia	80	61	75					70
4	Matematika	75	69.5	63					30
5	Ilmu Pengetahuan Alam	75	50	100	50	85	80	0	57
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	80	100	0	35	10			70
7	Bahasa Inggris	75	0	75	79	77			76
1	Seni Budaya	80	0	85	63	85	76		78
2	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	80	80	84					80
3	Informatika	80	75	0	75	0			49
4	Bahasa Daerah	80	65	76					10
5	Baca Tulis Al Quran (BTA)	80	90	80	90	90			40

B. KETIDAK HADIRAN DAN CATATAN WALI KELAS

No.	Ketidak Hadiran	Jumlah (Hari)	Catatan Wali Kelas
1	Sakit	1	
2	Izin	-	
3	Tanpa Keterangan	-	

Mengetahui,
Orang Tua/Wali

Jember, 14 Oktober 2023
Wali Kelas,

SULAHA S.Pd
NIP. _____

Keterangan :
KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal
PH : Penilaian Harian
STS : Penilaian Tengah Semester

☐ 0 = Siswa tidak mengerjakan tugas/tidak mengikuti penilaian
☐ = Tidak ada tugas/tidak ada penilaian

CS Dipindai dengan CamScanner

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
UPD SATUAN PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JELBUK
Jalan R.A. Kartini No. 01 Jelbuk ☎ (0331) 540030 Kode Pos 68192 Jember
Website : smpn1jelbuk.blogspot.com E-mail : smpn1jelbuk@gmail.com

L A P O R A N
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENGAH SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2024 - 2025

Nama Peserta Didik : _____
Kelas : 7C
Nomor Induk / NISN : 7525 / 0117032966

A. HASIL ASESMEN SISWA

NO.	MATA PELAJARAN	NILAI					
		PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	74	82				
2	Pendidikan Pancasila	0	0	0			
3	Bahasa Indonesia	0	0	60	0	0	36
4	Matematika	45	0	26	0	30	
5	Ilmu Pengetahuan Alam	70	0	100			
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	0	60	0	0	
7	Bahasa Inggris	75	75				
8	Seni Budaya	0	0	0	0		
9	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	0	80	0			
10	Informatika	35	80	85			
11	Bahasa Daerah	85	77	80	82		
12	Baca Tulis Al Quran (BTA)	0	0	60	76		

B. KETIDAK HADIRAN DAN CATATAN WALI KELAS

No.	Ketidak Hadiran	Jumlah (Hari)	Catatan Wali Kelas
1	Sakit	0	
2	Izin	4	
3	Tanpa Keterangan	2	

Mengetahui,
Orang Tua/Wali

Jember, 19 Maret 2025
Wali Kelas,

SITI SOFIYAH S.Pd
NIP. 19960712 202321 2 015

Keterangan :
PH : Penilaian Harian
STS : Penilaian Tengah Semester

☐ 0 = Siswa tidak mengerjakan tugas/tidak mengikuti penilaian
☐ = Tidak ada tugas/tidak ada penilaian

CS Dipindai dengan CamScanner

Hasil rapor MDH kelas VII Semester Ganjil dan Genap

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
UPD SATUAN PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JELBUK
Jalan R.A. Kartini No. 01 Jelbuk 67 (0331) 540330 Kode Pos 68192 Jember
Website : smpn1jelbuk.blogspot.com E-mail : smpn1jelbuk@gmail.com

L A P O R A N
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENGAH SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2024 - 2025

Nama Peserta Didik :
Kelas : 7C
Nomor Induk / NISN : / 0117032966

A. HASIL ASESMEN SISWA

NO.	MATA PELAJARAN	KKM	NILAI						
			PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6	PH7
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	80	82	86	0				
2	Pendidikan Pancasila	80	21	75	80				
3	Bahasa Indonesia	80	50	48	50				
4	Matematika	75	85	84	44				
5	Ilmu Pengetahuan Alam	75	80	100	100	100			
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	80	65	60	70	65	30		
7	Bahasa Inggris	75	0	70					
1	Seni Budaya	80	80	0	0	0			
2	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	80	85	86					
3	Informatika	80	25	70					
4	Bahasa Daerah	80	20	45	50	40	76	46	
5	Saca Tulis Al Quran (ETA)	80	85	0					

B. KETIDAK HADIRAN DAN CATATAN WALI KELAS

No.	Ketidak Hadiran	Jumlah (Hari)	Catatan Wali Kelas
1	Sakit	0	
2	Izin	0	
3	Tanpa Keterangan	0	

Mengetahui,
Orang Tua/Wali
[Signature]

Jember, 18 Oktober 2025
Wali Kelas,
[Signature]
SITI SHOFIYAH S.Pd
NIP. 19960712 202321 2 015

Keterangan:
KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal
PH : Penilaian Harian
STS : Penilaian Tengah Semester

☐ 0 = Siswa tidak mengerjakan tugas/tidak mengikuti penilaian
☐ = Tidak ada tugas/tidak ada penilaian

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
SMP NEGERI 1 JELBUK
Jalan R.A. Kartini No. 01 Jelbuk 67 (0331) 540330 Kode Pos 68192 Jember
Website : smpn1jelbuk.blogspot.com E-mail : smpn1jelbuk@gmail.com

L A P O R A N
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENGAH SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2024 - 2025

Nama Peserta Didik :
Kelas : 7C
Nomor Induk / NISN : 7525 / 0117032966

A. HASIL ASESMEN SISWA

NO.	MATA PELAJARAN	NILAI					
		PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	74	62				
2	Pendidikan Pancasila	0	0	0			
3	Bahasa Indonesia	0	0	60	0	0	36
4	Matematika	45	0	26	0	30	
5	Ilmu Pengetahuan Alam	70	0	100			
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	75	0	60	0	0	
7	Bahasa Inggris	75	75				
8	Seni Budaya	0	0	0	0		
9	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	0	80	0			
10	Informatika	35	80	85			
11	Bahasa Daerah	85	77	80	82		
12	Baca Tulis Al Quran (ETA)	0	0	60	78		

B. KETIDAK HADIRAN DAN CATATAN WALI KELAS

No.	Ketidak Hadiran	Jumlah (Hari)	Catatan Wali Kelas
1	Sakit	0	
2	Izin	4	
3	Tanpa Keterangan	2	

Mengetahui,
Orang Tua/Wali
[Signature]

Jember, 19 Maret 2025
Wali Kelas,
[Signature]
SITI SHOFIYAH S.Pd
NIP. 19960712 202321 2 015

Keterangan:
PH : Penilaian Harian
STS : Penilaian Tengah Semester

☐ 0 = Siswa tidak mengerjakan tugas/tidak mengikuti penilaian
☐ = Tidak ada tugas/tidak ada penilaian

Hasil rapor MR kelas VII Semester Ganjil dan Ganjil

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SATUAN PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 JELBUK
Jalan R.A. Kartini No. 01 Jelbuk # (0331) 540030 Kode Pos 68192 Jember
Website : smpn1jelbuk.blogspot.com E-mail : smpn1jelbuk@gmail.com

L A P O R A N
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENGAH SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2024 - 2025

Nama Peserta Didik : _____
Kelas : 7C
Nomor Induk / NISN : / 010323275

A. HASIL ASESMEN SISWA

NO.	MATA PELAJARAN	KKM	NILAI						
			PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6	PH7
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	80	82	86	0				
2	Pendidikan Pancasila	80	0	0	30				
3	Bahasa Indonesia	80	40	74	70				
4	Matematika	75	0	42	8				
5	Ilmu Pengetahuan Alam	75	100	100	100	80			
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	80	0	50	0	0	25		
7	Bahasa Inggris	75	28	73					
1	Seni Budaya	80	0	75	0	0			
2	Pendidikan Jasmani dan Olah raga	80	85	86					
3	Informatika	80	25	30					
4	Bahasa Daerah	80	20	22	40	40	67	38	
5	Baca Tulis Al Quran (BTA)	80	0	0					

B. KETIDAK HADIRAN DAN CATATAN WALI KELAS

No.	Ketidak Hadiran	Jumlah (Hari)	Catatan Wali Kelas
1	Sakit	2	
2	Izin	0	
3	Tanpa Keterangan	1	

Mengetahui,
Orang Tua/Wali
Hermano

Jember, 16 Oktober 2025
Wali Kelas,
Siti Shofiyah S.Pd
NIP. 19960712 202321 2 015

Keterangan:
KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal
PH : Penilaian Harian
STS : Penilaian Tengah Semester

0 = Siswa tidak mengerjakan tugas/tidak mengikuti penilaian
= Tidak ada tugas/tidak ada penilaian

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
SMP NEGERI 1 JELBUK
Jalan R.A. Kartini No. 01 Jelbuk # (0331) 540030 Kode Pos 68192 Jember
Website : smpn1jelbuk.blogspot.com E-mail : smpn1jelbuk@gmail.com

L A P O R A N
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENGAH SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2024 - 2025

Nama Peserta Didik : _____
Kelas : 7C
Nomor Induk / NISN : 7535 / 0111551259

A. HASIL ASESMEN SISWA

NO.	MATA PELAJARAN	NILAI					
		PH1	PH2	PH3	PH4	PH5	PH6
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	70	16				
2	Pendidikan Pancasila	0	0	32			
3	Bahasa Indonesia	0	60	45	0	0	0
4	Matematika	20	0	16	85	10	
5	Ilmu Pengetahuan Alam	70	80	0			
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	78	0	46	38	0	
7	Bahasa Inggris	75	0				
8	Seni Budaya	67	0	0	0		
9	Pendidikan Jasmani dan Olah raga	80	80	48			
10	Informatika	35	70	85			
11	Bahasa Daerah	84	80	78	85		
12	Baca Tulis Al Quran (BTA)	35	0	0	12		

B. KETIDAK HADIRAN DAN CATATAN WALI KELAS

No.	Ketidak Hadiran	Jumlah (Hari)	Catatan Wali Kelas
1	Sakit	0	
2	Izin	0	
3	Tanpa Keterangan	2	

Mengetahui,
Orang Tua/Wali
Hermano

Jember, 19 Maret 2025
Wali Kelas,
Siti Shofiyah S.Pd
NIP. 19960712 202321 2 015

Keterangan:
PH : Penilaian Harian
STS : Penilaian Tengah Semester

0 = Siswa tidak mengerjakan tugas/tidak mengikuti penilaian
= Tidak ada tugas/tidak ada penilaian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultas.dakwah@uisu.ac.id website: <http://fd.dakwah.uisu.ac.id/>



Nomor : B.1788/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ A /2025 29 April 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Jelbuk

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Shinta Dewi Fitriyani

NIM : 212103050005

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Gambaran Kesulitan Belajar Berhitung Pada Siswa SMP Negeri 1 Jelbuk"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,














Uun Yusufa



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI SMPN 1 JELBUK

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf
1	Jumat, 18 Juni 2025	Observasi awal	Bapak Jujur Triadi, S.Pd	
2	Kamis, 08 Mei 2025	Penyerahan surat izin penelitian kepada Wakil Kepala Sekolah di SMPN 1 Jelbuk	Ibu Nurul Choiriyah, S.Pd	
3	Selasa, 20 Mei 2025	Wawancara Guru Matematika	Ibu Iva Yuli Imayanti, S.Pd	
4	Selasa, 20 Mei 2025	Wawancara Kepala Sekolah	Bapak Mohamad Niswanto, S.Pd., M.Pd	
5	Selasa, 20 Mei 2025	Wawancara Guru BK	Bapak Jujur Triadi, S.Pd	
6	Rabu, 21 Mei 2025	Observasi siswa kesulitan belajar berhitung, dan pemberian tes matematika dasar kepada siswa	Rendi, Dafid, Royhan	
7	Rabu, 21 Mei 2025	Wawancara siswa	Rendi Adi Saputra	
8	Rabu, 21 Mei 2025	Wawancara siswa	M.Dafid H.	
9	Rabu, 21 Mei 2025	Wawancara siswa	Muhammad Royhan	
10	Sabtu, 24 Mei 2025	Meminta surat izin selesai penelitian	Bapak Mohamad Niswanto, S.Pd., M.Pd	
11	Jumat, 10 Oktober 2025	Wawancara orang tua Rendi	orang tua Rendi	
12	Jumat, 10 Oktober 2025	Wawancara orang tua Dafid	orang tua Dafid	
12	Jumat, 10 Oktober 2025	Wawancara orang tua Royhan	orang tua Royhan	

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Jember, 24 Mei 2025

Kepala Sekolah,



Mohamad Niswanto, S.Pd., M.Pd

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN


**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
SMP NEGERI 1 JELBUK**

Jl. R.A. Kartini No. 01 Jelbuk ☎ (0331) 540030 Kode Pos 68192 Jember
Website : smpn1jelbuk.blogspot.com E-mail : smpn1jelbuk@gmail.com


SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3.5.1/089/35.09.310.07.20523950/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MOHAMAD NISWANTO, S.Pd., M.Pd.**
NIP : 196803071994121004
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Jelbuk

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

Nama : **SHINTA DEWI FITRIYANI**
NIM : 212103050005
Program Studi : S1 Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah UIN KHAS JEMBER

Telah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Jelbuk pada tanggal 08 Mei 2025 s.d. 24 Mei 2025 berkenaan dengan penyelesaian studinya dengan judul : **"Gambaran Kesulitan Belajar Berhitung Pada Siswa SMPN 1 Jelbuk"**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Jember, 22 Mei 2025
Kepala Sekolah,
MOHAMAD NISWANTO, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196803071994121004.

SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Dewi Fitriyani
NIM : 212103050005
Prodi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Gambaran Kesulitan Belajar Berhitung Pada Siswa SMP Negeri 1 Jelbuk”** merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi, kecuali kutipan yang telah dicantumkan sesuai ketentuan ilmiah. Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran, saya siap menerima konsekuensi yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh tanggung jawab.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 1 Desember 2025



Shinta Dewi Fitriyani
 NIM. 212103050005

BIODATA PENULIS**A. IDENTITAS MAHASISWA**

Nama : Shinta Dewi Fitriyani
NIM : 212103050005
Tempat, Tanggal Lahir : Kuba, 20 November 2002
Fakultas/Prodi : Dakwah/Psikologi Islam
Alamat : BTN Graha Indah Gargita Blok G/16,
Karangasem, Bali

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Sutha Prayoga
2. SD Negeri 4 Subagan
3. MTS Negeri 1 Karangasem
4. MA Negeri 1 Karangasem

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R